

Catatan Pengabdian Di Bumi Depok

Desa Depok yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang secara geografis Desa Depok terletak di wilayah bagian utara Kecamatan Panggul yang berbatasan langsung dengan Ponorogo dan Pacitan. Wilayah dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Desa yang terletak di pegunungan ini memiliki keistimewaan selain pemandangan yang indah, udara di pegunungan sangat dingin dan bersih, embun dan kabut masih menutupi hijaunya daun-daun burung-burung yang berkicau terdengar sangat indah.

Selain kaya akan kemajuan sumber daya alam, Desa Depok juga kaya akan potensi UMKM-nya. Masyarakat Desa Depok merupakan masyarakat yang produktif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Desa ini memiliki daya Tarik tersendiri diantaranya kearifan lokal, budaya dan adat istiadat lainnya, menjadikan Depok sebagai salah satu desa yang masih terjaga kelestariannya, di tengah perkembangan globalisasi yang semakin meningkat, dengan masyarakat Desa Depok yang masih menjaga nilai-nilai budaya yang masih ada di desa. Dengan melihat serta merasakan kehangatan dan keramahan dari masyarakat sekitar dapat dilihat bagaimana berharganya hal tersebut bagi desa ini



AUSY MEDIA

Jl. MayorSujadi Timur
Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru,
Kab. Tulungagung, Jawa Timur
Telp. +6287886122223
Website :<https://ausymedia.id>



Catatan Pengabdian Di Bumi Depok

*Sehimpun catatan manis mahasiswa KKN
selama 40 hari mengabdikan*

Syaichoni, dkk



CATATAN PENGABDIAN DI BUMI DEPOK

PENULIS :

*SYAICHONI, RIFQI, SAIFULLAH, DEVI LAILA, DEVI NOVITA, DEVI
QURRO', YULIANA, ANA, KIRANA, MASCHAN, NAILIL, ZULL, PUTRI,
VALEN, RIKA, AURA, ZAALFA, ZAENAB, DA'IANA, ROHMAH*

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

CATATAN PENGABDIAN

Di Bumi Depok

Penulis:

Syaichoni, Rifqi, Saifullah, Devi Laila, Devi Novita, Devi Qurro', Yuliana, Ana, Kirana, Maschan, Nailil, Zull, Putri, Valen, Rika, Aura, Zaalfa, Zaenab, Da'iana, Rohmah

Cover : Bagas Aldi Pratama

Layout : Tim Penulis

Cetakan Pertama, September 2022

Penerbit

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

LP2M

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala karunia-Nya sehingga buku esai ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa abadi, tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarga serta para sahabatnya. Tujuan disusunnya buku esai ini adalah sebagai salah satu bentuk tugas dan kewajiban dari mahasiswa KKN setelah melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Tentunya keberhasilan dalam penyusunan buku esai ini tidak luput dari bantuan serta dukungan positif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada pihak yang telah membantu menyelesaikan buku esai ini.

Semoga dengan selesainya buku esai ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca terhadap keberadaan tradisi, budaya, serta agama dalam suatu daerah. Buku esai ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami berharap dapat memperoleh kritik, saran, rekomendasi, evaluasi, dan kontribusi nyata dari berbagai pihak untuk kesempurnaan buku esai ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi aktif dalam proses penyusunan buku esai ini. Apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan, maka

dengan segala kerendahan hati akan kami perbaiki sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masa yang akan datang.

Tulungagung, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
TEMA 1 MENGASAH ASA DARI DESA DEPOK KECAMATAN PANGGUL TRENGGALEK	1
TEMA 2 BERSANDING DENGAN KEPERCAYAAN YANG LAIN	4
TEMA 3 KE-MISTERIUSAN SUMBER 7 RASA 7 WARNA .	10
TEMA 4 PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI DESA DEPOK	15
TEMA 5 BERADA 700 METER DI ATAS PERMUKAAN LAUT DENGAN BERBAGAI TRADISINYA.....	21
TEMA 6 HARMONISASI DI TENGAH MASYARAKAT PEDESAAN.....	28
TEMA 7 PENERAPAN MODERASI BERAGAMA OLEH MASYARAKAT DEPOK	34
TEMA 8 MENGGALI RELASI ANTARA ISLAM DAN TRADISI DI DESA DEPOK	39
TEMA 9 KESELARASAN KEAGAMAAN DENGAN BUDAYA LOKAL DI DESA DEPOK	44
TEMA 10 BERATAPKAN BINTANG BERALASKAN BINTANG.....	50

TEMA 11 KEBERAGAMAN BUDAYA, TRADISI, DAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA DEPOK KEC. PANGGUL	56
TEMA 12 BUDAYA SENI TARI GEMBLUKAN DI ZAMAN MODERN	62
TEMA 13 MEMAKNAI PENGABDIAN DI UJUNG DESA DEPOK: NILAI BUKAN ANGKA	67
TEMA 14 HAL BARU DALAM SEBUAH PENGALAMAN ..	73
TEMA 15 KABUT BIRU DEPOK.....	79
TEMA 16 MENGENAL LEBIH DEKAT DENGAN DESA DEPOK	86
TEMA 17 DESA DEPOK TEMPATNYA SEBUAH PERUBAHAN	91
TEMA 18 MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT MASYARAKAT DESA DEPOK	97
TEMA 19 PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KADER-KADER IPPNU.....	103
TEMA 20 INFRASTRUKTUR JALAN TERLAMBAT EKONOMI TERHAMBAT	109
BIOGRAFI PENULIS	114

TEMA 1

MENGASAH ASA DARI DESA DEPOK KECAMATAN PANGGUL TRENGGALEK

Oleh: Achmad Syaichoni, M. Sy.



Kegiatan KKN telah secara resmi diumumkan oleh penyelenggara yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Tulungagung. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan KKN ini sesungguhnya adalah ajang bagi mahasiswa untuk menyelami berbagai kondisi dan permasalahan dalam bermasyarakat melalui pembauran dan Kerjasama yang baik antar semua pihak. Maka Kegiatan KKN merupakan kegiatan yang pasti dilakukan oleh setiap mahasiswa khusus mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Salah satu desa yang dijadikan lokasi KKN adalah Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Depok merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang wilayahnya termasuk wilayah pegunungan. Secara geografis Desa Depok berada sekitar 700m di atas permukaan air laut dan berbatasan langsung dengan berbagai desa lainnya. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonodadi Kabupaten Ponorogo, sebelah berbatasan dengan Desa Kertosono Kabupaten Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil Kabupaten Trenggalek.

Dalam pelaksanaannya kegiatan KKN di Desa Depok dilakukan oleh 3 (tiga) kelompok mahasiswa yaitu Kelompok I di Dusun Pegat, Kelompok II di Dusun Krajan dan Kelompok III di Dusun Depok. Saya sebagai DPL ditugaskan untuk mendampingi mahasiswa kelompok I dalam melaksanakan program kerjanya selama di Desa Depok.

KKN pada gelombang II ini mengusung tema moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat berbasis multisektoral. Setiap desa pasti memiliki potensi desa yang beragam dan unik baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber kekayaan lainnya. Desa Depok yang merupakan wilayah pegunungan tentu memiliki sumber daya alam yang luas walaupun untuk infrastruktur jalan masih terdapat kerusakan sehingga memberikan kesulitan untuk mengakses masuk desa. Akses jalan yang rusak dan terjal tentu menyulitkan bagi saya selaku DPL bahkan mahasiswa

ketika menuju Desa Depok. Walaupun di akhir kegiatan KKN infrastruktur jalan sudah mulai dibangun sehingga akses menuju Balai Desa Depok lebih mudah.

Kehidupan di desa terutama di pegunungan tentu berbeda jauh jika dibandingkan dengan perkotaan yang aksesnya mudah, semua serba ada dan dekat. Di pegunungan kehidupan terasa keras untuk bertahan hidup dan mencukupi keperluan hidupnya jalan yang terjal dan ekstrem sekalipun tidak menjadi masalah, bahkan hal yang biasa. Dari sini kita belajar bahwa alam membentuk pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupannya.

Dari desa tempat dilahirkan akan menimbulkan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Apapun kondisi desanya, sesulit apapun jalannya akan tetap dilalui dan tetap cinta terhadap desanya. Maka yang perlu diupayakan adalah membangun desa dengan segenap upaya bersama seluruh masyarakat yang akan menciptakan kedamaian untuk generasi penerus di masa yang akan datang. Dari sini kita belajar bahwa” *mengabdikan untuk desa dan masyarakat tidak memandang Pendidikan, tidak memandang usia, semua dilakukan karena rasa cinta terhadap desa dan tanah airnya*”.

TEMA 2

BERSANDING DENGAN KEPERCAYAAN YANG LAIN

Oleh: Muhammad Rifqi Asyhar



Keperpercayaan warga Indonesia sangat beragam ini dibuktikan dengan adanya berbagai suku bahasa dan agama yang berbeda. Dengan keberagaman tersebut seringkali terjadi perselisihan diantaranya, bahkan setiap tahun terjadi kasus yang mengatasnamakan perselisihan pendapat dan kasus perselisihan ini sering terjadi yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama. Mereka berselisih tentang pendapat mereka atau agama yang dianut mereka merupakan agama yang benar. Padahal dalam kenyataannya di setiap kepercayaan dalam bentuk agama di dalamnya terdapat ada ajaran untuk dilarang menggunakan kekerasan. Dan ada pula beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut, seperti adanya perjanjian antara dua pihak yang sedang berselisih. survei yang saya lakukan menggunakan metode wawancara pada suatu daerah di Desa Depok Kecamatan Panggul terdapat dua ajaran yang berbeda tetapi berdampingan, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Pak Bahrul selaku tokoh agama di Desa Depok Kecamatan Panggul. Bahwa seluruh warganya itu 97% adalah Nahdlatul Ulama dan 3% adalah Muhammadiyah. Beliau juga mengatakan bahwa warga di sana atau warga yang berada di naungan Pak Sumarwan pada dahulunya mereka berselisih, perselisihan tersebut diakibatkan oleh perbedaan keyakinan, tetapi lambat laun mereka dari pihak Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah saling menghargai perbedaan tersebut dan dan akhirnya mereka berdua bisa rukun, dan kerukunan tersebut bisa dan dirasakan dengan adanya pengajian yang diadakan di satu tempat dengan hari yang berbeda sesuai keinginan kedua belah pihak. Seperti yasinan yang diadakan oleh warga yang menganut Nahdlatul ulama di hari Kamis malam dan Muhammadiyah mengadakan di setiap bulannya dengan hari yang berbeda dengan Nahdlatul Ulama.

Pak Sumarwan selaku tokoh masyarakat berpendapat tentang bangsa Indonesia. Baginya bangsa Indonesia tidak akan lepas dari keberagaman kultur budaya bangsa yang mungkin tidak akan dimiliki negara lain salah satunya Bhineka Tunggal Ika yang mencakup toleransi. sesuatu yang didebatkan namun sesuatu yang bisa menyatukan adalah keberagaman. Indonesia merupakan negara yang ramai dengan keberagaman suku dan budaya. Beruntung sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai satu bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dinetralisir kan dan karena adanya itu warga bisa saling menghargai satu

dengan yang lainnya yang biasanya kita sebut dengan toleransi.

Mengapa kita, khususnya masyarakat Indonesia, membutuhkan cara pandang yang moderat dalam beragama? Secara umum jawabannya adalah keberagaman dalam beragama itu perlu, tidak bisa dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dirinci lebih jauh, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa kita membutuhkan moderasi beragama: Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga agar tidak kehilangan hakekatnya. Kehidupan. Karena itulah setiap agama selalu mengemban misi perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapai hal tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, agama juga mengajarkan bahwa melindungi kehidupan manusia harus menjadi prioritas. Mencabut nyawa seseorang sama saja dengan mencabut nyawa seluruh umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan. Orang orang ekstrim seringkali terjebak dalam praktik keagamaan yang mengatasnamakan Tuhan hanya untuk mempertahankan keagungannya dengan mengesampingkan aspek kemanusiaan. Umat beragama dengan cara ini rela mempermalukan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia seringkali memanfaatkan ajaran agama untuk memenuhi

kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewani, dan tak jarang pula untuk melegitimasi hasrat politiknya. Tindakan eksploitatif atas nama agama ini telah menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrim dan berlebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama karena merupakan cara untuk mengembalikan praktik keagamaan agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi untuk menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah lahirnya agama-agama, manusia semakin bertambah dan beragam, suku bangsa, kebangsaan, warna kulit beragam, tersebar di berbagai negara dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan penyebaran umat manusia, agama juga berkembang dan tersebar luas. Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi budaya dalam menjaga ke-Indonesia-an. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para founding fathers bangsa telah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sebenarnya telah berhasil mempersatukan seluruh umat beragama, kelompok etnis, bahasa dan budaya. Disepakati bahwa Indonesia bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama tetap terjaga, berpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat, beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya terjalin secara harmonis dan damai. Itulah jati diri Indonesia yang

sebenarnya, negara yang sangat religius, dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keberagaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi Indonesia kita, jika dibiarkan berkembang. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting sebagai sudut pandang. 3 alasan di atas merupakan pendapat Pak Bahrul selaku ketua BPD di Desa Depok Kecamatan Panggul yang dapat menyatukan dua keyakinan warga Depok walaupun semuanya tidak berjalan mulus, namun Pak Sumarwan berhasil menyatukan warganya. Selain ketiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sebenarnya adalah kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya pada perilaku individu, tetapi juga pada komunitas atau institusi. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Setiap agama pasti memiliki kecenderungan. Ajaran yang mengacu pada satu titik memiliki makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak melebihi lebihkan, adalah sikap keagamaan yang paling ideal. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik dengan latar belakang agama berpotensi terjadi di Indonesia. Untuk itu diperlukan moderasi beragama sebagai solusi, sehingga dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, rukun, damai, dan mengutamakan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan

masyarakat Indonesia, tetapi kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi Keagamaan mengajak kelompok agama ekstrim kanan dan ekstrim kiri, ultra konservatif dan liberal, untuk mencari titik temu dan titik temu di tengah, untuk menjadi komunitas moderat. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap pengamalan agama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini tentu akan menghalangi kita untuk bersikap ekstrim, fanatik, dan revolusioner dalam beragama. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim dalam agama, yaitu kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam agama menjadi kunci keseimbangan, demi menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan cara ini, setiap umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan, akan tetapi keharusan karena kita menjadi masyarakat yang hidup di Indonesia.

TEMA 3

KE-MISTERIUSAN SUMBER 7 RASA 7 WARNA

Oleh: Saifulloh Sulthoni



Di seluruh tempat di Indonesia pasti ada satu atau dua tempat yang jarang diketahui orang tetapi memiliki keindahan dan kemisteriusan. Tempat tempat seperti ini biasanya hanya diketahui oleh segelintir orang yang salah satunya biasanya tetua-tetua di daerah tersebut, jadi untuk pendatang dari luar daerah tersebut jika tidak bertanya tentang tempat tersebut kemungkinan tidak akan tau. Tempat tempat seperti ini biasanya membutuhkan seorang juru kunci untuk memandu jika pendatang dari luar daerah ingin pergi ketempat itu. Di Desa Depok ini, lebih spesifiknya berada di Dusun Depok terdapat sebuah tempat yang cukup indah walaupun tempatnya sulit untuk di jangkau. Tempat itu oleh warga sekitar diberi nama *Sumber Pitu*. Tempat ini berada tepat pada perbatasan Dusun Krajan dan Dusun Depok yang berada di Desa Depok.

Pada tanggal 4 Agustus 2022 saya mendatangi salah satu rumah warga yang sedang menyembelih kambing untuk acara BARITAN, tujuan awal di situ untuk mengetahui bagaimana prosesi BARITAN tersebut. Bukan cuma mendapat proses prosesi tersebut tapi juga diajak oleh salah satu warga disana diajak untuk melihat sumber pitu. Warga tersebut bernama Mbah Gumbrek yang juga selaku juru kunci dari Sumber Pitu tersebut. Mbah Gumbrek menjelaskan bagaimana Sumber Pitu tersebut yang juga kata beliau memiliki rasa air yang berbeda beda dan Mbah Gumbrek bilang “lebih baik jika melihat dan merasakannya sendiri, jika hanya dari penjelasan nanti kurang asli pengalamannya”. Jadi beliau mau memandu kami untuk datang dan melihat langsung sumber pitu tersebut. Pada tanggal 6 Agustus 2022 Mbah Gumbrek dan rombongan berangkat ke sumber pitu. Sumber pitu ini bertempat jauh dari peradaban manusia, jalan akses kesananya pun cukup sulit apalagi saat hujan yang tidak memungkinkan untuk membawa sepeda motor. Saat sudah sampai di kaki gunung tempat sumber pitu tersebut berada Mbah Gumbrek bertanya “jalan kaki apa terus naik motor?” karena tempat yang jauh rombongan setuju memakai motor menaiki jalan yang terjal. Perjalanan kesana memang sungguh ekstrim karena jalan yang sempit cuma muat 2 motor jika berpapasan dan di samping kiri kanan jalan itu sudah jurang.

Setelah perjalanan selama 30 menit kami sampai di tempat yang kami sudah tidak bisa lanjut dengan sepeda motor, kami turun lalu mengikuti Mbah Gumbrek menuju sebuah gazebo yang berada di tengah hutan. Disitu kami

disuruh menunggu sebentar karena Mbah Gumbrek ingin meminta izin terlebih dahulu kepada penunggu di sumber Pitu. Setelah beberapa lama Mbah Gumbrek datang dan menyuruh kita untuk mengikutinya menuju sumber Pitu tersebut. Sepanjang perjalanan menuju ke sumber pitu, pemandangannya sangat indah, apalagi tempat sumber pitu ini berada di gunung yang membuat kami dapat melihat berbagai macam tempat dari ketinggian itu. Setelah beberapa menit kami sampai di lokasi pertama yang dimana lokasi sumber satu dua dan tiga itu sedikit berdekatan, disitu kami disuruh untuk merasakan air tersebut. Saat mencobanya untuk pertama kalinya itu memang sulit untuk merasakan rasanya tapi setelah mencoba untuk kedua kalinya itu baru bisa merasakannya. Bukan Cuma merasakan, kami juga disuruh untuk membasuh muka menggunakan air tersebut. Setelah selesai kami berangkat menuju ke tempat berikutnya yaitu sumber ke empat, lima dan enam yang berada di atas dari lokasi sumber pertama dan juga berdekatan satu sama lain.

Sayangnya, sumber ke 6 itu tidak bisa dirasakan seperti sumber sebelumnya dikarenakan airnya pada saat itu bercampur dengan lumpur dan menjadi keruh. Setelah selesai kami ingin pergi ke sumber ke 7 tetapi ternyata sumber ke 7 tidak berada di area sumber 1 sampai 6 melainkan berada di tempat yang berbeda. Kami beristirahat sambil menanyakan tentang kenapa ada gazebo di tengah hutan, yang ternyata gazebo itu biasanya dijadikan tempat untuk doa bersama di hari-hari tertentu, tapi pada saat itu dijelaskan sudah lama sejak terakhir kali digunakan sehingga sedikit kotor karena

tidak dibersihkan. Setelah selesai kami berangkat menuju ke sumber terakhir yang berada di tempat yang berbeda itu, tempatnya berada sekitaran 500 m dari sumber yang lain yang juga berada dekat dengan pemukiman warga. Karena begitu dekatnya dengan pemukiman sumber yang ini digunakan sebagai sumber mata air untuk warga sekitar sumber tersebut.

Sebelum berpamitan, Mbah Gumbrek bilang akan membawa kami ke Gunung Nanti, gunung yang berada di atas dari sumber terakhir yang kami kunjungi, beliau bilang bahwa Gunung Nanti ini adalah titik poin tertinggi di Desa Depok dan jika ada waktu akan di antar kesana tapi jika ingin kesana sendiri juga tidak apa-apa karena masih banyak warga sekitar yang ke situ untuk mencari pakan ternaknya. Setelah berpisah dengan Mbah Gumbrek kami kembali ke posko masing-masing karena kebanyakan lelah saat menaiki sepeda motor melewati jalan yang sulit dan juga perjalanan naik turun yang dilakukan saat di sumber Pitu.

Pada tanggal 16 Agustus kami berinisiatif untuk pergi ketempat yang dibicarakan oleh Mbah Gumbrek yaitu Gunung Nanti, kami pergi kesana dengan 7 laki laki dan 5 perempuan. Awalnya kami pergi ke Kali Nongko dan setelah selesai disana kami pergi menuju Gunung Nanti. Awalnya kami berinisiatif untuk memakai sepeda motor untuk kesana seperti saat ke sumber pitu, tetapi ternyata jalan di Gunung Nanti ini masih dari tanah yang pada saat itu tidak mungkin untuk dilalui dengan sepeda motor karena sehabis hujan, yang akhirnya kami berjalan kaki mendaki gunung, saat kami mau ke atas ketua rombongan meminta kepada warga di situ untuk

memandu ke arah puncak dari Gunung Nanti, di situ akhirnya kami di pandu oleh warga tersebut. Jalan untuk menuju ke puncak ini terus menanjak dan ada sedikit jalan yang datar. Sekitar 20 menit kami akhirnya sampai puncak gunung, sayangnya pada saat itu keadaan sedang berkabut yang mengakibatkan pemandangan indah dari gunung nanti itu tidak bisa di lihat, ada sekitar 2 menit kabut menghilang tapi tidak benar benar menghilang, tapi sudah cukup untuk memperlihatkan keindahan pemandangan dari atas Gunung Nanti tersebut. Setelah kami puas mengetahui bagaimana keindahan Gunung Nanti kami pun turun dan berterimakasih kepada warga yang mengantarkan kami tadi dan setelah itu kami pulang.

Seperti yang di ketahui tempat seperti Gunung Nanti dan Sumber Pitu itu adalah salah satu tempat yang hanya diketahui oleh warga sekitar dan jika tidak bertanya atau diberitahu, para pendatang tidak akan tahu tempat tempat tersebut. Biasanya juga kepercayaan dari warga sekitar tentang tempat tempat seperti itu sangatlah kuat, dimana neraka percaya di tempat seperti itu masih banyak penunggunya yang dimana di utusnya para juru kunci juru kunci tempat tempat tersebut. Mbah Gumbrek juga selaku juru kunci dari sumber Pitu menjadi juru kunci sejak pertama kali beliau menemukan sumber Pitu tersebut yang akhirnya sampai sekarang dirawat oleh beliau dan beliau memandu kami mengetahui tentang sejarah tempat tersebut dan agar kami tidak sombong dan sebagainya di tempat yang mistis seperti sumber pitu tersebut.

TEMA 4

PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI DESA DEPOK

Oleh: Devi Lailatul Umah



Salah satu kampus yang berada di Tulungagung yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali rahmatullah Tulungagung pada setiap tahunnya telah membuat program wajib yang dilaksanakan oleh mahasiswa yakni program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Pada saat KKN mahasiswa dituntut untuk mengenal dan lebih dekat dengan masyarakat. Di sana pun mahasiswa harus siap mengabdikan serta mengimplementasikan ilmu yang telah ditempuhnya ke dalam kehidupan masyarakat. Jika dibayangkan saja memang tidak mudah bagi semua mahasiswa yang akan melaksanakan KKN, mereka harus beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan baru di desa KKN yang mereka tempati. Dengan begitu, kita sebagai mahasiswa perlu terjun langsung untuk mengenal, mencari tahu dan berbaur dengan masyarakat

untuk menemukan sebuah informasi mengenai keadaan di desa tempat KKN tersebut. Mahasiswa juga harus bersabar serta memerlukan waktu yang memang mengurus tenaga mereka demi tercapainya program kerja yang sebelumnya telah dirancang dengan matang. Di samping itu, selama kegiatan KKN diperlukan kerja sama bersama anggota kelompoknya agar nantinya kegiatan yang telah dirancang bisa terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Lalu, dari adanya kegiatan KKN tersebut dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat sekitar.

Tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya berlokasi di daerah Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa Depok merupakan salah satu desa yang letaknya tertinggi di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, adapun letaknya berada di ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut yang memiliki luas wilayah 1.216,68 Ha. Desa Depok berada di daerah pegunungan yang tempatnya masih asri penuh dengan pepohonan yang rindang serta suguhan pemandangan yang dapat menyejukkan mata. Desa Depok berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan. Adapun Desa Depok terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pakuran, Dusun Warakan, Dusun Pegat, dan Dusun Depok. Selama kegiatan KKN berlokasi di salah satu dusun yaitu Dusun Pegat. Pemilihan Dusun Pegat merupakan usulan dari kepala desa dikarenakan dusun tersebut belum pernah ada mahasiswa yang melaksanakan KKN di sana. Namun untuk tempat tinggalnya

atau disebut dengan posko tidak berlokasi di Dusun Pegat, tetapi bertempat di sekitar Balai Desa Depok yaitu di Dusun Krajan. Dusun Krajan dijadikan sebagai lokasi tempat tinggal dikarenakan letaknya yang strategis dekat dengan pasar dan toko-toko yang menyediakan berbagai kebutuhan. Selama KKN di sana saya bersama teman-teman satu kelompok bertempat tinggal di salah satu rumah penduduk yaitu rumah Bu Wati. Kami Pun diterima dengan baik bertempat tinggal di kediaman beliau. Bu Wati termasuk orang yang sangat ramah, baik dan suka membantu kami selama kegiatan KKN. Begitu juga dengan warga sekitar yang juga ramah. Mengingat pertama kali saat sampai di Desa Depok sekilas terbayangkan bagaimana nantinya kita bisa tinggal di daerah pegunungan dengan nyaman seperti layaknya rumah sendiri, memang tidak mudah dikarenakan memang tidak terbiasa hidup di daerah pegunungan dengan medan yang dibidang cukup ekstrim begitu juga dengan cuaca yang berkabut dan dingin. Dari sini lah kami semua harus memulai adaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut.

Indonesia dikenal memiliki keberagaman diantaranya ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Tetapi dengan adanya perbedaan tersebut, Indonesia tetaplah menjaga kesatuan sebangsa dan setanah air. Begitu halnya melihat masyarakat di Desa Depok yang mayoritasnya beragama Islam sehingga perlu di tingkatan sikap moderasi beragama. Perlu diketahui bahwa moderasi beragama merupakan proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang supaya terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak

diajarkan oleh agama mana pun. Dengan adanya moderasi beragama di kalangan masyarakat dapat tercipta masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai. Sebagai pemeluk agama Islam masyarakat Dusun Pegat Desa Depok mengadakan rutinan kegiatan keagamaan seperti halnya kegiatan belajar mengaji dikenal dengan (TPQ). Di sini anak-anak mulai belajar dari membaca huruf hijaiyah sampai mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan TPQ dilaksanakan oleh anak-anak pada hari rabu dan minggu, kegiatan tersebut juga disertai dengan hafalan doa-doa keseharian serta anak-anak juga diajarkan sholawat. Kegiatan keagamaan lain yaitu rutinan yasinan perempuan yang dihadiri oleh ibu-ibu. Adapun pelaksanaannya dilakukan seminggu sekali pada hari kamis. Ada lagi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu Fatayat dan Muslimat. Selanjutnya rutinan yasinan untuk laki-laki yang dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan bagi pemuda terdiri dari IPNU dan IPPNU, dalam kegiatan tersebut diisi dengan bacaan barzanji.

Di sisi lain, Desa Depok memiliki ragam budaya diantaranya kesenian seperti jaranan, ada karawitan yang merupakan seni yang diiringi dengan gamelan dan seni suara yang bertangga slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di pulau Jawa. Desa Depok memiliki beberapa tradisi contohnya "Baritan". Baritan merupakan tradisi masyarakat yang sudah dilakukan turun-temurun oleh nenek moyang. Adapun pelaksanaannya dilakukan setahun sekali dan tradisi tersebut

rutin diselenggarakan memasuki bulan *suro*. Berdasarkan pernyataan dari salah satu warga, baritan dilakukan dengan penyembelihan kambing yang berwarna *Cemeng* (hitam). Menurut cerita dari tokoh masyarakat, dulunya Desa Depok terjadi banyak perselingkuhan. Untuk menanggulangi perselingkuhan tersebut, maka harus diadakan acara ruwatan dengan penyembelihan kambing *kendhit*, dimaksudkan supaya tidak ada terjadi perselingkuhan. Jika ada sifat-sifat buruk dari jiwa dan raga pada orang Depok, maka hewan kambing tersebut di bunuh yang di lambangkan dengan penyembelihan kambing. Penyembelihan kambing tersebut dimaksudkan agar jiwa dan raga hewani yang ada di dalam diri orang Depok tersebut hilang. Tradisi tersebut merupakan adat Jawa yang diyakini sejak dulu oleh masyarakat. Baritan dipercaya dapat menolak bala dari bahaya yang menimpa, sehingga sangat dikhawatirkan jika terlalu mempercayai hal-hal tersebut dapat menyeleweng dari ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu tradisi tersebut dapat dialihkan dengan doa bersama. Selain itu ada tradisi kauman, biasanya orang Jawa menyebutnya dengan nama *slametan* yaitu diartikan membagi-bagi makanan ke lingkungan sekitar sebagai bentuk wujud syukur atas segala yang diberikan Tuhan.

Dari adanya beberapa tradisi lokal yang masih dilaksanakan di tengah masyarakat Desa Depok, maka penulis berharap peninggalan tradisi tersebut tetap bisa dilaksanakan di kehidupan masyarakat supaya tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan tentram, dengan cara masyarakat tetap menghargai tradisi yang ada serta ikut berpartisipasi

bergotong royong dan kerja sama agar nantinya tradisi tersebut tetap terjaga kelestariannya tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

TEMA 5

BERADA 700 METER DI ATAS PERMUKAAN LAUT DENGAN BERBAGAI TRADISINYA

Oleh: Devi Novitasari



Ini cerita saya selama menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Depok, Panggul, Trenggalek. Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri saya terlebih dahulu, nama saya Devi Novitasari, biasa dipanggil Devi, saya berasal dari Blitar. Saat ini umur saya 21 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum saya menceritakan pengalaman saya selama KKN, saya menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil jurusan S1 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), Alhamdulillah saya menikmati jurusan yang saya ambil.

Hari Jum'at, 15 Juli 2022 adalah hari dimana pengumuman anggota KKN diberitahukan. Saat mengetahui bahwa lokasi KKN berada di Desa Depok, Panggul, antusias saya untuk segera berangkat ke lokasi menjadi tinggi, tetapi

disisi lain saya juga merasa khawatir dengan lokasi KKN yang mencapai 4 jam perjalanan dari rumah saya. Khawatir karena saya belum pernah melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai motor sendiri, dan khawatir dengan lokasi KKN yang tidak sesuai dengan ekspektasi saya. Tanggal 24 Juli bertepatan hari Minggu, kami semua berangkat ke lokasi, perjalanan yang panjang membuat kita semua lelah dan kecapekan hingga memutuskan untuk berhenti di SPBU. Kita berangkat pukul 08.30 dari Kampus, dan sampai ke tujuan pada pukul 12.30. Terik matahari yang berada di atas kepala membuat lelah saya semakin terasa, istirahat seadanya di emperan Balai Desa Depok menjadi tujuan utama.

Kegiatan KKN membuat saya dituntut untuk lebih mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Jauh dari orang tua adalah tantangan terberat saya. Dituntut untuk bertemu orang baru dan akan bersama selama 35 hari, juga merupakan tantangan besar bagi saya. Minggu pertama, kita gunakan untuk survey tempat KKN. Dusun Pegat menjadi tempat pengabdian kita selama 35 hari kedepan. Bersilaturahmi kepada orang-orang yang ada di Dusun Pegat adalah tujuan utama kita, mencoba berbaur dengan masyarakat sekitar. Selain bersilaturahmi dengan masyarakat Dusun Pegat, kita juga bersilaturahmi kepada tetangga posko. Perlu diketahui bahwa posko kita dengan dusun Pegat bisa terbilang jauh, naik turun gunung dan menempuh perjalanan kurang lebih lima belas menit. Beberapa hari berada di Desa Depok membuat saya mengetahui banyak hal yang Desa Depok miliki di dalamnya, seperti tradisi dan budayanya.

Minggu kedua adalah pemetaan, sebelum menjalankan program kerja kita membentuk kelompok divisi terlebih dahulu. Dari 19 anggota kita dibagi menjadi lima divisi, yaitu divisi ekonomi, pendidikan dan teknologi, kesehatan dan lingkungan, komunikasi dan publikasi, serta sosial budaya dan keagamaan. Akhir dari minggu kedua kita sudah memulai menjalankan program kerja, dimulai pada hari Minggu sore, kita ikut serta dalam TPQ yang dihadiri oleh anak-anak yang rata-rata terdiri dari anak sekolah dasar. Kegiatan TPQ ini diadakan setiap hari Rabu dan Minggu. Dari hasil kita bertanya kepada Bapak Kepala Dusun atau yang biasa disebut Pak Kasun, ustadz dan ustadzah di TPQ tersebut adalah Pak Kasun sendiri, Pak RT, dan Mbak Mahmudah (anak dari Pak RT). Kata Pak Kasun, mengapa hanya hari Rabu dan Minggu saja TPQ dilaksanakan, karena kondisi jalan dan banyaknya anak yang merasa capek setelah pulang sekolah adalah alasan utama. Beliau berkata, daripada hari Rabu, hari Minggu lah anak-anak lebih sering datang untuk mengaji. Pada hari Minggu tersebut sebelum mengaji, teman-teman dari KKN juga mengadakan BimBel gratis untuk anak-anak SD, alhamdulillah sedikit membantu tugas dari adik-adik kami.

Mulai hari Senin, teman-teman KKN mulai menjalankan program kerja di SDN 4 Depok, membantu mengisi beberapa mata pelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris, serta melatih menari untuk acara PHBN (Pelaksanaan Hari Besar Nasional). Kita berkunjung ke SD

hampir setiap hari. Hari Kamis kita mengikuti kegiatan yasinan rutin ibu-ibu yang dimulai pukul 11.00 sampai 13.00.

Sepuluh hari berada di Desa Depok membuat saya dan teman-teman lainnya mengetahui banyak hal, salah satunya adalah tradisi Baritan yang diadakan setiap 1 Suro. Rutinan Baritan tersebut diadakan pada malam hari dengan istighosah bertempat di pertigaan utara lapangan Dusun Krajan. Pasalnya sebelum acara malam hari, yaitu siang harinya para warga menyembelih satu kambing di dekat pertigaan tersebut, kemudian kepala, tangan, dan kaki kambing tersebut dikuburkan di dekat pertigaan tersebut, untuk anggota badan kambing tersebut dimasak untuk dimakan malam harinya. Katanya itu adalah salah satu tradisi yang masih dijalani dari jaman dahulu hingga kini di Desa Depok.

Ada hari dimana saya dan semua teman-teman merasa gupuh yaitu disaat bapak DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) akan berkunjung ke posko kami. Bukan takut karena akan ditanya bagaimana progress kerja kami selama di Desa Depok, melainkan gupuh karena harus menyiapkan makanan apa haha. Akhirnya kita semua memutuskan membuat masakan khas Indonesia yaitu soto. Kita mengambil resiko karena diantara teman-teman tidak ada yang bisa dan tidak ada yang pernah membuat soto sebelumnya. Bekal saran dan petunjuk dari bapak ibu penjual di pasar kita memasak soto bersama-sama, untung sekali pasar pada hari itu buka, karena di Desa Depok pasar hanya buka setiap Legi dan Pon saja, terima kasih kepada bapak dan ibu penjual yang baik.

Pada hari kemerdekaan, kita semua juga turut membantu Dusun Pegat dalam melaksanakan PHBN. Dimulai pada tanggal 18 Agustus hingga puncaknya pada tanggal 21 Agustus. Lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan antara lain baris-berbaris, voli, dan tarik tambang yang diikuti oleh semua RT yang ada di Dusun Pegat. Kami dari teman-teman KKN juga turut memeriahkan acara dengan menyumbangkan beberapa perlombaan, diantaranya lomba makan kerupuk, balon goyang, balon tiup, estafet sarung, dan estafet air yang juga diikuti oleh adik-adik, ibu-ibu, dan bapak-bapak di Dusun Pegat, serta perlombaan menanam sepuluh bunga dan sepuluh sayuran di setiap dusun yang ada di Desa Depok.

Puncak PHBN adalah pada tanggal 21 Agustus malam. Pada acara Gebyar tersebut terdapat penampilan Seni Budaya Gemblukan, dari Gembluk Kromomedjo. Sedikit cerita tentang Gembluk Kromomedjo yang saya cari dari internet. Gembluk Kromomedjo ini adalah tradisi yang khas dari Kecamatan Sudimoro. Tradisi ini merupakan upacara untuk memperingati Geger Gunung Slurung. Tradisi ini erat kaitannya dengan sejarah pada tahun 1930-an. Pada tahun tersebut pemerintah Belanda hendak melakukan cacah jiwa (menghitung jumlah penduduk) di wilayah Sudimoro yang masih terisolasi dari dunia luar. Sayangnya, saat itu salah satu warga bernama Kromomedjo menolak adanya cacah jiwa. Ia salah memahami maksud dari cacah jiwa (menurutnya cacah jiwa adalah hal yang akan menyakiti warga karena berupaya mencacah jiwa warga). Karena penolakannya tersebut,

Kromomedjo dan pengikutnya dibunuh oleh tentara Belanda dan peristiwa itu dikenal dengan nama Geger Gunung Slurung.

Di Desa Depok sendiri masih kental dengan tradisi-tradisi dari jaman dahulu, diantaranya gemblukan itu sendiri, tayub, campur sari, dan baritan. Sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang ini akan terus dilakukan karena dinilai bermanfaat bagi Desa Depok sendiri, sehingga mereka melestarikannya. Kita sebagai orang yang bisa dikatakan pendatang baru dengan rasa hormat juga mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Selama satu bulan lebih berada di Desa Depok saya merasa banyak sekali ilmu-ilmu bermanfaat yang dapat saya ambil. Masyarakat Desa Depok yang begitu baik, khususnya kepada pemilik rumah yang kita tempati, Mbah Pomo dan Mbah Wati serta keluarga yang sudah sangat baik menerima saya dan teman-teman selama menjalankan KKN. Saya sangat berterimakasih atas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan, serta para tetangga sekitar yang dengan sangat baik juga menerima kita, juga yang selalu memberi kami makanan.

Kepada teman-teman KKN Depok 1, saya berterimakasih kepada kalian semua, selama satu bulan lebih bersama, kita yang awalnya tidak mengenal satu sama lain dan sampai akhirnya kita sudah menjadi seperti keluarga. Setiap manusia tidak luput dari kesalahan, jadi izinkan saya meminta maaf kepada teman-teman semua apabila selama satu bulan tersebut banyak salah kata dan tindakan saya. *Big Love You*

All. Semoga kita masih bisa bertemu dilain kesempatan. Sukses untuk kita semua.

Sedikit lirik lagu dari Aldy Maldini yang mewakili perpisahan ini, “Sahabat, perpisahan memang tidak dapat kita duga. Tapi yang perlu kamu tahu, hal terindah yang kau bawa pergi adalah kita pernah bersama dan menjadi yang terhebat. Selamat menjalani kehidupan yang baru. Jangan pernah lupakan aku.”

TEMA 6

HARMONISASI DI TENGAH MASYARAKAT PEDESAAN

Oleh: Devi Qurro'atus Syifak



Indonesia dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika, “Berbeda-beda, tetapi tetap satu jua”, memiliki keragaman budaya, suku bangsa, agama, ras dan bahasa. Walau demikian, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan anugerah terindah yang telah diberikan oleh Tuhan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman akan menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Dalam keragaman pasti terdapat perbedaan, dan dalam perbedaan tidak jarang muncul sebuah konflik. Konflik seringkali beriringan dengan sikap intoleran, tindak kekerasan, radikalisme bahkan terorisme. Tentu hal ini sangat tidak diharapkan untuk terjadi. Maka dari itu, perlu diwujudkannya sebuah kesadaran bagi bangsa Indonesia akan sikap saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan, guna terciptanya kehidupan yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Keragaman di Indonesia salah satunya yaitu keragaman agama. Terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan juga Konghucu. Indonesia tercatat sebagai negara dengan populasi umat Islam terbanyak di dunia. Sehingga menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Moderasi beragama adalah ajaran terpenting dalam Islam. Moderasi beragama mengajarkan sebuah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

Berbicara mengenai moderasi beragama, saat ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggelar KKN Reguler Multisektoral gelombang kedua. KKN Reguler Multisektoral kali ini bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal” yang diselenggarakan di dua Kabupaten yaitu Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya yaitu di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang merupakan lokasi saya KKN.

Desa Depok merupakan desa yang terletak di ujung paling utara dari Kecamatan Panggul. Sebelah utara, Depok berbatasan langsung dengan Desa Wonodadi Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono Kecamatan Panggul, sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Terdapat lima dusun di Desa Depok yaitu Dusun Krajan, Pakuran, Warakan, Pegat dan Depok. Desa Depok berada pada ketinggian 700

meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1.216,68 Ha.

Wilayah Depok merupakan wilayah pegunungan yang masih sangat asri yang dipenuhi dengan pepohonan, persawahan dan pemandangan-pemandangan lainnya yang begitu indah jika dipandang. Selain dari pemandangan, suasana di Desa Depok begitu sejuk dan juga dingin. Bagi pendatang baru seperti saya, mulanya akan terasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan udara dingin Desa Depok. Namun, setelah beberapa hari tinggal di sana akan mulai terasa biasa saja.

Selain dari suasana yang sejuk, juga masyarakatnya yang sangat ramah, saling bertegur sapa, saling menolong dan juga gotong royong. Suasana yang seperti inilah yang akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan, terutama bagi mahasiswa KKN yang berasal dari berbagai wilayah yang harus menyesuaikan diri untuk hidup di wilayah orang lain. Apalagi diantara para mahasiswa pun pada awalnya juga belum saling mengenal, pasti perlu penyesuaian dalam banyak hal.

Salah satu warga Desa Depok tepatnya di Dusun Krajan Mbah Wati namanya, beliau adalah sosok seorang yang sangat ramah, baik hati dan begitu penyayang. Kebetulan saya dan kelompok saya mendapatkan tempat tinggal sementara (posko) di rumah Mbah Wati tersebut. Beliau begitu telaten dalam mengarahkan dan membantu kami dalam kegiatan-kegiatan kami di posko serta selalu

memberikan informasi mengenai hal-hal yang kita bingungkan. Beliau Pun sangat bahagia dengan kedatangan kami, dan menganggap kami semua adalah anak beliau. Dengan begini, saya merasa yakin bahwa saya bisa dengan cepat menyesuaikan diri dengan suasana Desa Depok, karena pada mulanya saya berpikiran bahwa akan sulit hidup di Desa ini.

Kepala Desa sengaja meletakkan posko kami di Dusun Krajan dan berdekatan dengan balai desa, hal ini karena di sekitar balai desa terdapat pasar dan juga toko-toko sehingga memudahkan kami dalam memenuhi kebutuhan yang kita perlukan. Namun, dusun yang menjadi fokus kami dalam menjalankan program kerja adalah Dusun Pegat yang masih membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit dari Dusun Krajan.

Berdasarkan informasi dari salah satu tokoh pemuda Depok yaitu Alif Herlianti mengatakan bahwa 100% masyarakat Depok memeluk agama Islam Nahdlatul Ulama. Pendapat tersebut didukung dengan adanya Ormas NU seperti Fatayat NU, Muslimat NU, IPNU dan IPPNU. Terdapat juga berbagai rutinan keagamaan, seperti kegiatan belajar mengaji atau yang sering disebut TPQ. Dalam TPQ ini anak-anak belajar membaca huruf hijaiyah, belajar tajwid, hafalan do'a sehari-hari, sholawatan, belajar membaca Al-Qur'an, hingga hafalan surat-surat pendek. Salah satu TPQ di Dusun Pegat dilaksanakan setiap hari rabu dan minggu. Berdasarkan informasi dari salah satu guru TPQ Mbak Mahmudah namanya, beliau mengatakan bahwa anak-anak biasanya

paling ramai mengikuti TPQ pada hari minggu, karena hari itu adalah hari libur. Dengan demikian kami mengambil waktu untuk mengikuti rutinan pembelajaran TPQ pada hari minggu.

Selain dari rutinan kegiatan pembelajaran TPQ ini, juga terdapat rutinan yasinan yang diikuti oleh ibu-ibu pada setiap hari kamis siang dan rutinan yasinan bagi bapak-bapak pada kamis malam. Selain itu juga terdapat kegiatan keagamaan berzanji yang biasanya dilakukan beriringan dengan yasinan atau pada saat penyambutan pengantin baru. Terdapat juga khataman Al-Qur'an, istighosah, sholawatan dan juga santunan anak yatim. Begitu banyak kegiatan rutinan keagamaan yang dapat kita ikuti di Desa Depok ini.

Selain itu juga terdapat beberapa tradisi jawa yang masih diterapkan sampai saat ini, namun di dalam tradisi tersebut juga diselipkan unsur keagamaan, seperti halnya tradisi bersih kali. Bersih kali dilakukan pada saat masuk bulan Suro. Tradisi ini dilakukan karena pada mulanya masyarakat Desa Depok masih mandi di kali. Bersih kali diawali dengan pembersihan kali dan dilanjutkan dengan gendurenan pada malam hari di salah satu rumah warga.

Tradisi kedua, yaitu “Baritan”. Baritan dilaksanakan pada satu tahun sekali. Menurut cerita dari tokoh masyarakat, baritan dilakukan dengan penyembelihan wedus kendit atau kambing berwarna hitam dan punggungnya berwarna putih, mirip selendang putih yang melingkar di badannya. Dulunya, di Desa Depok terjadi banyak perselingkuhan, maka perlu diadakan acara ruwatan dengan penyembelihan kambing

kendit ini. Filosofi penyembelihan ini adalah dihilangkannya sifat hewani yang ada pada diri manusia dengan disyaratkan melalui penyembelihan kambing. Tradisi baritan yang sudah berjalan sejak dulu, ditakutkan akan mendarah daging pada masyarakat dan menjadi sebuah tradisi yang menyeleweng dari ajaran Islam dan menimbulkan kemusyrikan. Seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut oleh para tokoh agama dialihkan menjadi do'a bersama. Selain itu, juga terdapat tradisi kauman, dimana biasanya orang Jawa menyebutnya sebagai *slametan* yang dilakukan dengan membagi-bagikan makanan kepada warga sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Dengan berbagai tradisi yang sudah berjalan sejak dulu, diharapkan bagi masyarakat desa untuk tetap menjaga kelestariannya tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, penting bagi masyarakat desa untuk lebih mengenal mengenai moderasi beragama, apalagi di era yang semakin modern ini. Mengingat bahwa moderasi beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat yang ada pada satu lingkungan saja, tetapi juga kebutuhan masyarakat yang ada di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan bahwa hidup rukun dan damai adalah sebuah keniscayaan. Dengan moderasi beragama akan menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural.

TEMA 7

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA OLEH MASYARAKAT DEPOK

Oleh: Yuliana Karmani



Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya banyaknya individu yang saling berinteraksi dan perilaku budaya yang dibawa oleh kelompok yang didalamnya terdapat cara hidup yang berbeda. Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama.

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan

ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme. Karena banyaknya konflik-konflik tersebut maka diperlukan adanya moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Ketika seseorang mengaku beragama dengan taat maka ia menjaga hubungan baik, tak hanya pada Tuhan tetapi juga pada manusia, bahkan yang keyakinannya berbeda. Akan tetapi ada kelompok radikal dan teroris yang tidak bisa menerima konsep moderasi beragama.

Oleh karena itu, moderasi beragama selalu digencarkan oleh pemerintah, agar tidak ada yang terpengaruh oleh hasutan kelompok radikal. Dalam menjalankan perintah agama memang harus moderat, dalam artian tidak terlalu ekstrim kanan atau kiri. Keseimbangan perlu dilakukan dan toleransi adalah kunci dari perdamaian di Indonesia.

Di Desa Depok Kabupaten Trenggalek dilaksanakan kegiatan KKN oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung selama 5 minggu. Desa Depok ini terletak di daerah pegunungan yang jalannya naik turun tentu saja dan mempunyai pemandangan yang indah dengan masih banyaknya pohon yang hijau serta hawanya yang dingin karena berada di daerah gunung.

Di Desa Depok ini juga terdapat beberapa tradisi yang salah satunya yaitu tradisi baritan. Tradisi baritan merupakan tradisi di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang dari tahun ke tahun selalu diadakan dalam rangka untuk menghargai warisan budaya leluhur. Namun, dari masa ke masa acara Baritan ini telah mengalami perubahan dikarenakan ada perubahan juga dengan identitas warga Desa Depok sendiri. Dahulu Baritan ini merupakan tradisi menolak bala atas latar belakang karena banyaknya terjadi perselingkuhan di Desa Depok yang dilakukan dengan memotong kambing. Pemotongan kambing untuk menolak bala ini pun juga ada aturan sendiri yaitu mengubur bagian kepala dan kaki dari kambing lalu di kubur. Ini merupakan filosofi agar tidak terjadi banyak perselingkuhan di desa khususnya bagi perempuan.

Di Desa Depok ini, tidak sedikit penduduknya yang tinggal disini. Agama yang ada disini mayoritas Islam namun ada juga yg beragama selain Islam. Sehingga perlu adanya penerapan moderasi beragama oleh masyarakat Depok. Menurut pendapat salah satu masyarakat biasa salah satunya yang bernama Ibu Sulis yang ada di Desa Depok, dia adalah seorang masyarakat yang tinggal di Desa Depok. Menurutnya toleransi dalam beragama itu sangat diperlukan apalagi bagi masyarakat biasa sepertinya. Dengan adanya toleransi hidup akan menjadi tenteram, selalu rukun, dan terjaga keharmonisannya. Yang dia lakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu yang utama kita harus mencintai kebudayaan sendiri, kita juga harus menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan kebudayaan yang kita miliki kemudian mengajarkan kebudayaan tersebut kepada orang lain. Dia menolak terkait kekerasan, karena kekerasan hanya menghilangkan teman dan akhirnya terjadi konflik.

Penerapan moderasi yang dilakukan di Desa Depok yaitu dapat dilihat dari sikap, perilaku dan pemikiran masyarakat Depok yang anti kekerasan atau radikalisme, dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam internal agama Islam sendiri sebagai agama mayoritas masyarakat Cinangka, dan begitupun toleransi terhadap pemeluk agama lain. Hal ini tidak terlepas dari besarnya kontribusi tokoh agama di Desa Depok dalam memberikan penyuluhan kepada setiap lapisan masyarakat tentang pentingnya menerapkan moderasi

beragama dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama.

Terima kasih ilmu yang telah disampaikan jika ada kesalahan atau tutur kata yang kurang berkenan kami mohon maaf sebesar besarnya karena kami juga sedang berada di tahap pembelajaran Semoga KKN 2022 gelombang 2 ini diberi kelancaran semua. Mungkin itu yang dapat penulis sampaikan, Terimakasih pengalaman selama kurang lebih satu bulan ini, semoga barokah untuk semuanya, Aamiin.

TEMA 8

MENGGALI RELASI ANTARA ISLAM DAN TRADISI DI DESA DEPOK

Oleh: Yuliana Nur Latifah



Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia masih sangat kental hingga sekarang meskipun sudah tergerus oleh perkembangan jaman. Peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan tradisi dan budaya. Masyarakat sangat berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi yaitu dengan ikut serta dalam mengembangkan budaya dan tradisi serta tidak mengacuhkan budaya dan tradisi yang ada. Seperti yang terdapat di daerah Trenggalek tepatnya di Kecamatan Panggul Desa Depok. Tradisi dan budaya di daerah ini juga masih kental dalam pribadi masyarakat.

Kegiatan KKN kali ini dilaksanakan di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Perjalanan menuju Desa Depok membutuhkan waktu yang lumayan panjang jika berangkat dari kampus. Pemberangkatan menuju lokasi dilakukan secara bersama-sama menggunakan sepeda motor. Lokasi awal yang dituju adalah balai Desa Depok, dilihat bentuk dan suasana dari balai desa yang dimiliki Desa Depok sudah terlihat suasana jaman dahulu. Hal itu dikarenakan bentuk bangunan dari balai desanya menyerupai rumah adat pada zaman dahulu. Selain itu, masih banyak rumah-rumah di sekitar Desa Depok yang masih berbentuk seperti jaman dulu, hanya beberapa yang memiliki model rumah jaman sekarang. Selain itu cuaca dari desa ini juga sangat sejuk dan berbeda dengan cuaca di daerah perkotaan. Sehingga mengingatkan kembali suasana pada zaman dahulu.

Di Desa Depok ini hanya memiliki satu agama yang dianut yaitu Islam dengan aliran Nahdhatul Ulama. Sehingga banyak kegiatan keagamaan serta organisasi masyarakat yang berkembang di dalam Desa Depok itu sendiri. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan masyarakat Desa Depok adalah kegiatan yasinan, santunan anak yatim, sholawatan yang dilakukan setiap hari rabu legi, diba'iyah, serta tahlil. Sedangkan organisasi masyarakat yang ada di Desa Depok terdiri dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Uama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama), Anshor, Fatayat, Muslimat, dan Karang Taruna. Mereka saling bekerja sama dalam mengembangkan agama serta Desa Depok ini. Semua masyarakat Desa Depok hanya beragama Islam dan beraliran

NU. Menurut pendapat tokoh pemuda yang ada di Desa Depok, apabila ada mazhab atau aliran baru yang ingin memasuki atau menerbitkan suatu hal baik poster maupun buku di Desa Depok itu diperbolehkan dan diterima jika poster atau buku tersebut berisi atau bernilai positif serta tidak mengandung unsur SARA. Selain itu, tokoh pemuda tersebut juga mengatakan bahwa masyarakat di daerah Depok juga sangat toleransi terhadap masyarakat lain, misalnya apabila terdapat salah satu warga yang sakit keras mikrofon dari masjid atau suara bising dari sumber manapun akan dimatikan atau dikecilkan volumenya. Selain itu semua warga Desa Depok juga selalu melaksanakan bersih desa yang dilakukan setiap seminggu sekali. Seluruh warga Desa Depok sangat menjaga kebersamaan dan kerukunan antar warga, hal tersebut terlihat ketika ada acara peringatan HUT Republik Indonesia. Acara tersebut sangat meriah karena keikutsertaan warga dan kebersamaan warga dalam melaksanakan acara tersebut.

Selain keberadaan agama serta kerukunan warga, Desa Depok juga memiliki beberapa tradisi yang saat ini masih dilakukan. Misalnya tradisi bersih kali yang selalu dilakukan oleh warga dusun Krajan Desa Depok, lalu ada kauman yang selalu dilakukan oleh warga dusun Pegat Desa Depok serta tradisi baritan yang dilakukan oleh seluruh kasunan Desa Depok, dll. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dari zaman ketika Desa Depok dibentuk. Tradisi bersih kali merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga dengan membersihkan sungai yang ada di dusun tersebut guna

mengingat dan meningkatkan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat yang diberikan serta mendapat air yang berasal dari suatu bunga tertentu, bunga tersebut adalah bunga kenanga. Selain itu, terdapat tradisi kauman yang merupakan tradisi untuk menyembuhkan orang yang sakit dengan memberikan makanan serta minuman tertentu kepada orang yang sakit untuk mengobati orang yang sakit. Lalu ada tradisi baritan yang merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati 1 muharram yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyembelih kambing pilihan lalu bagian kepala dan kakikaknya dipendam di dalam tanah yang bertempat di perempatan desa.

Tradisi – tradisi tersebut sedikit bertentangan dengan ajaran Islam, dimana seluruh masyarakat di Desa Depok beragama Islam. Agar tradisi tersebut tetap terjaga, para tokoh di Desa Depok sedikit merubah tradisi-tradisi tersebut. Seperti contohnya adalah tradisi baritan. Tradisi yang semula hanya menyembelih kambing dan bagian kepala serta kakinya dikubur di dalam tanah, untuk sekarang ditambah dengan kegiatan istighosah bersama untuk memperingati 1 Muharram. Bagian lain dari tubuh kambing hasil penyembelihan dimasak lalu diberikan kepada para hadirin yang mengikuti kegiatan istighosah. Selain itu juga ada tradisi bersih kali yang ditambah dengan kegiatan kenduren lalu membaca do'a - do'a. Lalu kemudian ada tradisi kauman yang selanjutnya dilakukan untuk memperingati tahun baru Islam atau 1 Muharram.

Keberadaan tradisi di Desa Depok sangatlah terjaga karena setiap masyarakatnya masihlah tetap menjaga tradisi tersebut. Meskipun seluruh masyarakat Desa Depok beragama Islam, tradisi yang sudah ada tetap dijaga, akan tetapi tradisi tersebut diselingi dengan kegiatan berdo'a kepada Allah melalui kegiatan istighosah maupun kenduren. Oleh karena itu tradisi di Desa Depok berhubungan dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Depok.

TEMA 9

KESELARASAN KEAGAMAAN DENGAN BUDAYA LOKAL DI DESA DEPOK

Oleh: Kirana Paramitha Anggraini



Indonesia merupakan negara Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki berbagai macam budaya, bahasa, agama. Yang mana di setiap daerah memiliki ciri khas budaya dan bahasanya masing-masing. Walaupun memiliki berbagai macam budaya dan bahasa, namun masyarakat Indonesia memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak menghina maupun merendahkan budaya dan agama selain yang dianutnya. Bahkan dalam perbedaan tersebut membuat mereka saling membantu untuk memperkenalkan dan memajukan budaya antar daerah.

Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan agama yaitu, Pulau Jawa. Setiap orang berhak memilih kepercayaannya masing-masing. Di Pulau Jawa mayoritas masyarakat beragama Islam karena tokoh-tokoh pembawa Islam banyak yang berasal dari Jawa. Walaupun mayoritas agama Islam, namun ada juga agama selain Islam, seperti kristen, budha, katolik, dll. Berbagai macam agama yang ada di Jawa tidak membuat perpecahan satu sama lain. Perbedaan tersebut membuat mereka saling mengerti, menghargai dan menghormati. Kesadaran tersebut harus dimiliki setiap masyarakat Indonesia yang berada di pusat kota maupun pelosok desa. Karena Indonesia memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika.

Desa Depok merupakan Desa yang berada pegunungan Kabupaten Trenggalek tepatnya di Kecamatan Panggul. Luas wilayah desa ini kurang lebih 1200 hektar. Desa ini memiliki 5 dusun yaitu Krajan, Warakan, Pakuran, Depok, Pegat. Jarak antar Dusun yang ada di Desa ini terpaut cukup jauh dan akses jalan yang ditempuh juga masih sangatlah susah, mungkin hanya jalan utama menuju Desa yang sudah diperbaiki, tetapi untuk jalan menuju dusun yang jauh masih banyak yang rusak dan cukup sulit untuk dilalui. Rumah di Desa ini juga masih tidak terlalu banyak, jarak antar rumah satu dengan lainnya juga bisa dibilang cukup jauh. Masyarakat sekitar yang ramah dan baik membuat siapa saja yang akan datang kesini akan merasa nyaman dengan penerimaan masyarakat yang ada di Desa ini. Banyak sekali kebaikan yang dapat dirasakan dari masyarakat di Desa ini,

seperti apabila siapapun orang asing yang kesulitan ketika dalam perjalanan pasti akan dibantu oleh masyarakat yang akan melihatnya. Apabila kalian bertamu kepada masyarakat disini tentunya mereka akan dengan terbuka menerima bahkan memberikan minum hingga makanan, walaupun yang disajikan makanan seadanya, tetapi sikap mereka dan ketulusan yang mereka berikan dapat kita rasakan ketika kita berbicara kepada mereka. Mereka tidak akan segan-segan untuk bercerita tentang kehidupan mereka, menceritakan kehidupan yang ada disini kepada kita dengan senang hati. Jadi jangan pernah takut untuk mendatangi tempat baru, asal kita sopan dan berusaha bersikap baik, orang yang kita kunjungi juga akan menerima kita dengan baik. Karena dalam Islam juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan segala sesuatu yang belum kita lihat keseluruhannya dengan jelas. Mengajarkan kita untuk mencoba bersilaturahmi terhadap sesama.

Berbicara tentang agama, mayoritas agama yang dipercayai pada Desa Depok ini yaitu agama Islam. Banyak masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Seperti organisasi Fatayat NU, IPNU-IPPNU. Kegiatan tersebut rutin dilakukan seminggu sekali. Dari organisasi ini dapat menumbuhkan sosialisasi antar masyarakat, tempat bertukar pikiran, melekatkan tali silaturahmi antar warga masyarakat Desa Depok. Kegiatan ini dibuka dengan acara istighosah, pembacaan tahlil, dan pengajian dari tokoh agama sekitar. Selain kegiatan itu terdapat juga kegiatan santunan anak yatim, dimana memberikan sisihan harta yang dimiliki

kepada anak yatim yang ada di Desa tersebut, sesuai dalam agama Islam yang memerintahkan untuk mencintai anak yatim. Dalam acara tersebut biasanya warga sekitar yang diundang pada kegiatan tersebut telah menyiapkan amplop yang berisikan uang untuk diberikan kepada anak yatim tersebut, ada juga yang memberikan makanan dan jajan sesuai kesukaan anak-anak. Setiap minggunya terdapat juga kegiatan rutinan yang dinamakan *yasinan ibu-ibu*. Kegiatan tersebut sesuai dengan namanya beranggotakan ibu-ibu warga sekitar. Setiap dusun memiliki kumpulan ibu-ibu yasinan. Yasinan tersebut dilaksanakan bergilir dirumah ibu-ibu setiap hari minggu pagi.

Di desa ini memang sangat kuat agamanya. Namun, tidak meninggalkan budaya-budaya jawa peninggalan nenek moyang. Masyarakat masih menjunjung tinggi budaya jawa. Seperti budaya *baritan*, yaitu acara adat setiap suro untuk menyembelih kambing di simpang 4 jalan. Setelah itu daging kambing dimasak untuk dimakan secara bersama-sama untuk mengikat kebersamaan. Dalam acara suro tersebut juga di kolaborasikan dengan agama dengan mengadakan yasinan dan tahlil.

KKN ini mahasiswa UIN SATU tinggal di salah satu tokoh masyarakat yang berada di Dusun Krajan Desa Depok yang bernama Mbah Wati. Letak rumah Mbah Wati yang saat ini dijadikan posko 1 terletak di Dusun Krajan, Desa Depok. Tempatnya tidak jauh dari balai Desa Depok. Mbah Wati dan keluarga sangat baik hati dan menerima kedatangan mahasiswa KKN dirumahnya. Beliau dan keluarganya

senantiasa membantu bila mahasiswa kesusahan atau ingin bertanya terkait dengan pengetahuan tentang Desa Depok. Salah satu cucu Mbah Wati merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi dalam desa. Selain mengikuti kegiatan rutinan Islam yang ada di desa, cucu Mbah Wati ini yang biasa dipanggil Diki juga aktif dalam kegiatan budaya jaranan. Di Desa ini budaya jaranan masih marak. Setiap ada acara besar seperti tasyakuran, pernikahan, maupun acara-acara lainnya, jaranan merupakan pengisi hiburan dari acara tersebut. Dalam budaya jaranan disini beranggotakan berbagai macam usia. Mulai dari anak-anak hingga berumur, dari perempuan dan laki-laki, selagi masih memiliki minat untuk belajar, bisa mengikuti latihan jaranan tersebut, tidak terdapat batasan. Diki ini merupakan salah satu anggota jaranan yang ada di Dusun Krajan, Desa Depok. Dia memiliki karakter *barongan* di jaranan. Barongan merupakan topeng yang berbentuk kepala singa. Terdapat syarat-syarat penggunaan barongan tersebut katanya. Dalam barongan tersebut terdapat kain merah yang dipakai dibadan. Kononnya kain tersebut tidak boleh dicuci pada sungai kecil maupun besar, karena kain tersebut terdapat hal-hal gaib di dalamnya. Selain kain tersebut seorang yang mengikuti jaranan juga harus memiliki kain pengikat kepala agar saat tampil dalam sebuah hiburan dapat menari dengan indah.

Salah satu penampilan jaranan di Desa Depok yaitu pada saat acara gebyar 17 Agustus yang bertepatan pada tanggal 25 Agustus 2022. Acara jaranan ini bertepatan pukul 12 siang, yang diawali dengan tarian dari penari perempuan.

Setelah penampilan tarian yang diiringi dengan suara gamelan, alat musik khas Jawa tersebut terdapat penampilan barongan yang menari-nari. Semakin sore hiburan semakin memanas. Banyak diantara pemain jaranan yang kerasukan oleh pegangannya. Ada yang menari-nari bagaikan ular, kera, dan singa. Banyaknya hal mistis yang terdapat dalam hiburan ini, memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sangat antusias bila ada hiburan jaranan tersebut. Karena keunikan dan masih menjunjung tinggi budaya nenek moyang jaman terdahulu.

Masyarakat Desa Depok masih menjunjung tinggi budaya peninggalan zaman dahulu. Buktinya dengan sifat antusiasnya dalam memajukan budaya adatnya. Dan tidak lupa peraturan-peraturan dan larangan-larangan agamanya.

TEMA 10

BERATAPKAN BINTANG BERALASKAN BINTANG

Oleh: Muhammad Maschan Junaidi



Padepokan menurut KBBI adalah tempat persemadian atau tempat pengasingan diri, bisa juga dikatakan sebagai suatu perkumpulan. Mengapa di awal penulis membahas mengenai apa itu padepokan? tak lain tak bukan karena saat ini kita sedang berada di Desa Depok yang konon katanya, sejarah nama Depok diambil dari kata Padepokan. Sungguh misterius desa yang tidak memiliki sejarah tertulis ini. Sehingga kisah-kisah yang kita dengar dari para sesepuh desa, hanyalah kisah fiktif yang belum tentu benar adanya.

Antah berantah dari mana beliau-beliau ini para sesepuh desa bisa menceritakan sejarah desa. Sedangkan kakek nenek mereka saja tidak pernah tau menau bagaimana desa ini terbentuk. Ada yang mengatakan mereka langsung mewawancarai sesepuh desa yang tidak tau sudah ada sejak tahun berapa. Dalam arti, bukan mereka yang hidup yang

ditanya-tanyai, namun mereka yang berada di alam lain. Entah melalui via apa mereka menghubunginya. Pak Haji Marwan (Sesepuh Desa Depok) menyebutnya “Wawancara secara ghaib”.

Sejarah desa yang tak pernah tertulis ini, tentu akan menjadi ajang konspirasi, terutama bagi kami tim Babad Desa. Bagaimana kita akan merangkai kata untuk menceritakannya. Bagaimana bisa kita percaya, sedang tidak mungkin ada bukti konkritnya. Banyak perbedaan pandangan mengenai asal usul Desa Depok dahulu. Akan tetapi perlukah kalian mengulik sejarah terbentuknya desa? Lalu apa manfaat bagi kalian? Sedangkan kita sekarang sudah hidup ayem, tentrem dan rukun di desa yang penuh keindahan alam ini. Cukup kami saja yang *mumet* dan semoga tulisan kita nanti dapat kalian baca dan pahami.

Bukan maksud kami curhat atau mengeluh. Hanya saja memang itulah yang kami rasakan dalam tim ini. Tim yang tugasnya bukan mengabdikan, tapi hanya menggali informasi. Bimbang dirasa, karena yang kami bisa cuma bertanya-tanya, tanpa memberikan apa-apa. Sudahlah tidak perlu kau risaukan, warga Depok sudah sangat senang dengan kehadiranmu. Jika kau pusing, kenapa tidak mencoba keluar rumah sejenak, berjalan-jalanlah atau naik motor. Menyusuri jalanan rabat desa. Menikmati keindahan alam Depok yang tiada tara.

Musim kemarau menjadi musim yang cerah, dimana kita dapat melihat indahnya sinar matahari yang menembus

cakrawala, melewati dinding dan terpantul oleh gelombang ombak selatan. Tiada rasa panas meski sinar mentari menyengat, karena tidak mampu bersaing dengan hembusan angin dingin yang tak pernah berhenti. Di malam hari pun tiada keramaian namun tiada pula keheningan, karena deruan *manuk wuk* (burung hantu) yang menggaung bergema di gendang telinga.

Begitupun bintang yang tidak hanya terlihat di atas, namun juga di bawah. Beratapkan bintang beralaskan bintang. Kalimat yang cocok untuk menggambarkan desa ini. Dimana jika kita melihat ke atas, kita akan disuguhkan lukisan indah Tuhan yang terpapar di bawah langit yang kelam, di balik sinar rembulan. Sedangkan jika kita lihat ke bawah, akan tampak lukisan ngawur manusia di antara pepohonan, lampu-lampu rumah yang berbaur dengan lampu jalanan menjadi rangkaian paralel yang bercabang tak terhingga.

Ketika musim penghujan tiba, pemandangan tak lagi sama. Kabut tebal bagaikan awan yang menabrak gunung, menyelimuti jalanan yang basah dan becek. Hembusan kabut bagaikan hembusan AC dengan suhu paling minimal yang menggelitik kulit. 17 derajat celsius, bagaimana tidak bulu kuduk berdiri, ditambah suasana mencekam dan jarak pandang yang terbatas, hingga tak terlihat wajah siapa yang ada dibalik kabut itu. Belum lagi suara tangis wanita entah darimana, dari dalam atau belakang rumah tetangga. *Positif thinking* saja karena masih habis magrib.

Kelap-kelip lampu di depan posko yang padahal baru saja diganti, menambah suasana melankolis sekaligus ngeri. Tepat di bawah cahayanya yang redup terlihat hewan yang tidak kecil namun tidak besar. Bukan kucing, juga bukan kambing. Berlari dari arah selatan menuju *tegalan* yang gelap. Seketika terdengar suara *ngok-ngok*, belum diketahui sampai sekarang hewan apakah tersebut. Namun temanku menyebutnya babi. Kata warga sekitar mungkin itu *celeng*. Sayangnya aku tidak sempat melihatnya. Karena suasana dinginnya, membuat mataku tak bisa diajak berlama-lama.

Bagaimana dengan yang ada di sebelah timur, kau bilang mendengar sesuatu seperti sedang berbisik dari arah sana. Apakah ia berusaha memberitahumu mengenai misteri desa ini. Tapi itu terlalu jauh, kau bilang ia sedang duduk bersila di atas pondasi itu. Mengapa setelah ku tengok, itu semua hanya menjadi imajinasimu. Apa kau berusaha menakutiku karena aku tidur meninggalkanmu, sedangkan kau masih pusing merangkai kata dari hasil wawancaramu. Itu tidak lucu.

Namun demikian, tebalnya kabut yang menyelimuti desa memiliki keindahan tersendiri untuk diamati dan dirasakan. Indah dan dinginnya bagaikan surga di dalam awan. Menjadi tempat yang sangat nyaman untuk duduk di teras posko, ditemani segelas kopi panas dan *udud*. Jika bosan di depan, tinggal masuk ke dalam rumah, gelar tikar, rapikan bantal dan masuk selimut yang tebal.

Sudah tidurmu, kabut sudah hilang, cobalah untuk keluar berjalan-jalan ke arah timur laut. Di sana akan kau temukan sebuah sumber mata air, yang anehnya air tersebut keluar dari balik batu. Ketika mendongak ke atas akan terlihat tebing batu yang cukup tinggi, warga sekitar menyebutnya Gunung Nanti. Asal usul sumber air yang muncul dari balik batu tadi, Pak Haji Marwan mengatakan, pada zaman dahulu ada seorang wali yang melewati gunung tersebut. Karena haus, wali tersebut menancapkan tongkatnya ke lereng batu gunung tersebut, sehingga keluarlah air dari balik batu. Sumber lain mengatakan wali tersebut membawa anak atau murid, ketika si anak kehausan, wali tersebut mengatakan “nanti nanti” sehingga dinamakan Gunung Nanti. Teori yang cukup liar.

Pemandangan yang luar biasa indah di atas gunung tersebut. Bahkan ketika ditutupi kabut sekalipun tidak mengurangi keelokan alamnya. Dari atas bisa terlihat daerah Desa Depok dan desa sekitarnya, Kota Panggul, bahkan pantai dan laut pun terlihat dari sana. Tidak perlu mendaki jauh dan tinggi untuk mencapai puncaknya. Di bagian puncaknya terdapat batu berbentuk balok yang berjejer rapi seperti sengaja ditata. Masuk akal jika memang batu-batu itu ditata oleh manusia pada zaman lampau, mungkin dibuat seperti benteng pertahanan. Namun tidak mustahil pula jika batu itu tertata rapi secara alami.

Orang sana mengatakan ada suatu tempat yang biasa digunakan untuk bersemedi atau bertapa di lereng gunung ini. Namun karena jalannya yang susah, kami tidak memaksa

untuk melihat tempat tersebut. Dongeng mengatakan bahwa jaman dahulu yang bertapa di tempat tersebut adalah Bambang Irawan yang merupakan salah satu tokoh pewayangan. Sehingga dari zaman dahulu hingga sekarang, di daerah Gunung Nanti dan sekitarnya tidak pernah ada yang memiliki nama Bambang. Kalaupun ada pasti orang pendatang, bukan orang asli situ.

Tidak akan ada habisnya jika ngomongin semua keindahan dan kemisteriusan desa ini. Satu bulan sangat amat tidak cukup untuk menikmati itu semua. Masih banyak tempat indah yang wajib dikunjungi di Desa Depok. Gunung Wijil, Gunung Wulan, Kali Nangka, Watu Lumbang dan masih banyak lagi yang lainnya. Semoga suatu hari nanti kami dapat kembali lagi ke desa penuh cinta itu. Berkeliling desa mengunjungi tempat-tempat sakral lainnya. Bercengkerama dengan warga setempat menceritakan misteri-misteri yang belum terpecahkan. Bersenda gurau dengan kawan, duduk di bangku panjang di samping rumah itu. Tanpa perlu memikirkan perpisahan. Meski kenyataan waktu pasti akan memisahkan.

TEMA 11

KEBERAGAMAN BUDAYA, TRADISI, DAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA DEPOK KEC. PANGGUL

Oleh: Nailil Munna Fikriya



Kuliah kerja nyata sendiri merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu penduduk disuatu daerah dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam segala bidang. Kuliah kerja nyata merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa semester akhir, Mahasiswa melakukan kkn ini dengan berkelompok, dan akan terjun langsung ke lokasi guna membantu masyarakat setempat memanfaatkan potensi desa tersebut. Kuliah kerja nyata ini sangat bermakna bagi kita yang sebentar lagi menyelesaikan pendidikan dari Universitas, yang kemudian akan terjun ke masyarakat, dan kkn ini akan menjadi pandangan buat mahasiswa semester akhir yang bagaimana kita harus berbaur, berucap, bertindak jika kita terjun di masyarakat yang sesungguhnya.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan berbagai sumber daya alam dan memiliki berbagai macam keberagaman suku, agama, ras, budaya serta bahasa daerahnya. Dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda di dalam kehidupan masyarakat. Jawa merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadatnya. Salah satunya seperti yang terletak di Desa Depok Kecamatan Panggul yang memiliki beberapa budaya, tradisi, adat istiadat. Jika agama di Desa Depok ini keseluruhan warganya menyang status beragama Islam.

Desa Depok ini terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Desa Depok ini terletak di dataran yang cukup tinggi, dan untuk akses jalannya cukup susah di jangkau bagi kita yang terbiasa jalan di daerah dataran. Sejarah adanya Desa Depok, pada zaman dahulu di daerah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah. Akhirnya dari pelarian tersebut ada yang tinggal di Depok dan mendirikan sebuah padepokan atau tempat untuk mencari ilmu, setelah itu semakin ramai orang yang mengunjungi padepokan untuk menimba ilmu. Karena padepokan itulah desa ini disebut Desa Depok dan masih dipakai hingga saat ini.

Desa Depok terbagi menjadi 5 kasunan yaitu Krajan, Pakuran, Pegat, Warakan, Depok. Dan kebetulan saya di tugaskan di daerah pegat. Mayoritas penduduk pegat mempunyai pekerjaan petani dan peternak, bukan hanya di daerah pegat yang mayoritas penduduknya mempunyai pekerjaan petani dan peternak tetapi mayoritas di Desa Depok

penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak. Mayoritas mereka beternak kambing, sapi dan ayam tapi lebih menyeluruh kambing hampir setiap rumah memiliki kambing.

Di Setiap daerah pasti memiliki budaya, tradisi yang melekat di daerahnya, seperti daerah depok ini memiliki beberapa budaya diantaranya karawitan, karawitan merupakan seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Istilah karawitan berasal dari bahasa jawa yaitu kata “rawit” yang berarti halus dan lembut. Jadi karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan.

Adapun tradisi yang tetap ada hingga saat ini seperti Baritan, di Desa Depok dalam memperingati masuknya bulan suro mengadakan upacara adat yang di namakan baritan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Depok baritan ini sebuah upacara untuk menolak bala atau membebaskan masyarakat dari bahaya yang akan menimpa. Dikarenakan pada masa lampau di Desa Depok pernah terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum perempuan, untuk menanggulangi hal tersebut diadakannya sebuah acara baritan dengan memotong kambing kendhit. Kambing kendhit sendiri adalah kambing yang di perutnya seperti ada tali putih yang melingkar satu badan. Menurut kepercayaan masyarakat depok pemotongan kambing bukan hanya untuk menghindari bala tetapi juga untuk mencegah terjadinya perselingkuhan. Selain itu makna penyembelihan kambing yang tidak lepas dari cara penggambaran masyarakat depok zaman dahulu

untuk piwulang terkait sifat manusia yang harus di hilangkan dengan simbol penyembelihan kambing.

Selain baritan masih ada tradisi yang lain yaitu Ngangklang. Ngangklang sendiri merupakan napak tilas yang mana kita menyusuri jalan untuk mengenang jalan sesepuh yang pertama kali melewati jalan tersebut, biasanya yang melakukan napak tilas ini rombongan anak silat yang dilakukan dimalam hari, dengan tidak menggunakan alas apapun.

Dan ada lagi galungan atau biasa disebut dengan wasah ngasah gaman, galungan ini merupakan memberikan sesajen kepada barang yang kita gunakan untuk bekerja sehari-hari tujuannya agar diberikan rezeki lancar. Masyarakat Desa Depok masih sangat kental dengan tradisi-tradisi seperti itu. Dan itu dilakukan sebelum malam suro. Mungkin ini beberapa tradisi yang terdapat di Desa Depok.

Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yakni masyarakat yang memiliki pandangan yang beragam terhadap dunia, seperti yang dikatakan di atas bahwa Indonesia memiliki berbagai macam budaya, kebiasaan dan berbagai macam kepercayaan. Begitupula dengan beragama setiap individu pasti memiliki kepercayaan masing masing, dan juga kesadaran beragama. Dalam kesadaran beragama sendiri itu ada di dalam diri kita sendiri untuk menuju ketaatan beribadah. Kesadaran beragama itu kuncinya ada pada diri sendiri maka dari itu, kesadaran beragama harus diciptakan dimana pun tempatnya.

Dari banyak nya agama yang ada di Indonesia, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, begitu juga dengan warga Desa Depok mayoritas mereka memeluk agama Islam bahkan bisa dikatakan seluruh warga Desa Depok beragama Islam. Setiap agama pasti memiliki kegiatan, begitu juga dengan penduduk Desa Depok yang notabene beragama Islam memiliki beberapa kegiatan keagamaan.

Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang di lakukan di Desa Depok diantaranya belajar mengaji yang biasa di sebut dengan TPQ, TPQ ini adalah tempat untuk belajar mengaji bagi anak anak, di Dusun pegat sendiri TPQ dilaksanakan setiap seminggu 2 kali, yang bertetapan pada hari Rabu dan minggu, sebelum adanya COVID 19 TPQ dilaksanakan 3 kali dalam 1 minggu dan setelah ada COVID 19 TPQ dilaksanakan 2 kali dan sampai saat ini.

Kegiatan Yasinan Ibu ibu yang mana di lakukan 1 minggu 1 kali yang bertepatan di hari kamis, biasanya dilaksanakan pada pukul setengah 12, yang pertama diawali dengan arisan lalu disusul dengan yasinan dan sekalian melakukan shalat dzuhur secara berjamaah lalu ditutup dengan makan bersama. Yasinan ini biasanya bertempat di rumah warga yang mengikuti yasinan, jadi untuk tempatnya bergilir dari rumah ke rumah.

Dan ada lagi kegiatan keagamaan yang dilakukan kelompok ibu Fatayat dan Muslimat dalam rangka menyantuni anak yatim yang dilaksanakan di bulan suro, tetapi acara tidak hanya menyantuni anak yatim saja

melainkan diawali dengan mereka membaca manakiban, setelah selesai membaca manakib barulah memulai acara santunan. Masih ada lagi kegiatan keagamaan lainnya seperti IPNU IPPNU dan lain-lain.

Itulah sebagian cerita sekaligus pengalaman saya yang saya dapatkan dari kegiatan kuliah kerja nyata yang saya lakukan di Desa Depok mengenai tradisi budaya dan kegiatan agama di Desa Depok. Dapat kita simpulkan budaya dan tradisi di nusantara sangatlah banyak dan beragam, oleh karena itu kita sebagai penerus bangsa harus melestarikan peninggalan sesepuh yang telah diwariskan agar anak cucu kita kelak bisa merasakan indahnya budaya lokal yang beraneka ragam. Selain itu budaya dan tradisi yang masih ada akan menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, sehingga akan tercipta suasana yang rukun tenram dan sejahtera.

TEMA 12

BUDAYA SENI TARI GEMBLUKAN DI ZAMAN MODERN

Oleh: Muhammad Al Hub Zulfikar Sentiko



Gemblukan adalah budaya yang mempunyai arti *celeng* (babi hutan), arti gemblukan atau celengan diambil dari seni jaranan namun seni tarian gemblukan sangat berbeda dari seni jaranan. Seni gemblukan diciptakan pada tahun 1980 dan telah menjadi budaya warisan para leluhur. Menurut penduduk Desa Depok seni gemblukan berasal dari Kabupaten Trenggalek, namun seiring berkembangnya zaman budaya gemblukan sedikit punah dikarenakan banyak guru seni yang berasal dari Trenggalek berpindah rumah ke kota lain atau menjadi TKI di negara tetangga dan kurangnya minat pemuda Trenggalek untuk melestarikan budaya nenek moyang. Tetapi budaya gemblukan tidak sepenuhnya punah ada beberapa pemuda yang berasal dari Desa Depok tetap mempertahankan budaya yang terlupakan di daerah awal mula budaya gemblukan diciptakan.

Pada pola gerakan dinamis tari gemblukan memiliki makna untuk menggambarkan kegagahan orang pada zaman dahulu melalui gerakan kaki yang sigap melambangkan gerakan kuda-kuda (sikap bertahan atau menyerang) serta sikap siaga. Namun ada versi lain yang mengatakan bahwa tari gemblukan mengilustrasikan kesusahan nenek moyang ketika menempuh sebuah perjalanan yang panjang dengan memikul beratnya beban yang mereka bawa untuk mencapai tujuan (kemenangan). Tari gemblukan ini memiliki durasi kurang lebih selama 1 jam. Gerakan tarian gemblukan merupakan perpaduan dari beberapa gerakan tarian seperti tari reog, tari bali, dan tari remong. Tari Gemblukan memiliki ciri khas berupa setiap personil tari yang membawa kendang dengan panjang dari pangkal hingga ujung sekitar 50 cm. Fungsi kendang pada kesenian tari gemblukan ini ialah untuk mengatur ritme dan pola gerakan para penari.

Personil seni tari gemblukan terdiri dari enam perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa. Kostum yang dikenakan penari gemblukan sama halnya dengan seni jaranan namun ada sedikit perbedaan pada pola dan corak kostum. Perbedaan kostum yang dikenakan antara penari laki-laki dan perempuan terletak pada warna dan hiasan yang dikenakan. kostum yang dipakai laki-laki berwarna kuning dan memakai hiasan berupa kalung kace, sedangkan kostum yang dikenakan personil perempuan berwarna putih dan tidak memakai hiasan kalung kace. Atribut yang dipakai oleh personil laki-laki maupun perempuan salah satunya adalah memakai udeng atau ikat kepala hitam bermotif gadung yang

mempunyai simbol persatuan dan kesatuan prajurit, sedangkan warna hitam melambangkan adil, tegas, kewibawaan, dan ketenangan.

Secara umum pola atau sesi tari gemblukan dapat dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama diperankan oleh personil perempuan yang terdiri dari enam orang dewasa dan dibagi menjadi dua barisan. Selama tarian dilakukan oleh personil perempuan, pemimpin yang bertugas untuk mengatur irama harus memukul kendang dengan cara memainkan irama yang berbeda, sedangkan pemimpin lain memukul kendang memakai kayu dan dipukul secara terus menerus, pada sela-sela pukulan kendang para personil lainnya memukul kendang dengan irama yang bergantian. Setelah sesi pertama selesai sesi kedua akan diganti oleh personil enam laki-laki yang tariannya tidak jauh berbeda dengan sesi pertama diperankan oleh personil perempuan.

Seni tari gemblukan di zaman modern saat ini memiliki perbedaan dengan tari gemblukan pada zaman dahulu. Perbedaan pertama yang dituturkan oleh masyarakat ialah berasal dari para penari yang masih remaja berbeda pada zaman dahulu yang masih terdiri dari orang tua maupun orang dewasa. Perbedaan selanjutnya ialah terdapat tambahan musik campursari untuk mengiringi prosesi tarian gemblukan, hal tersebut berfungsi agar tarian gemblukan menjadi lebih meriah, terkadang juga ada personil maupun penonton yang ikut menari dan bersenandung mengikuti pola pukulan kendang dan lantunan musik campursari. Perubahan selanjutnya berada pada jumlah personil tari gemblukan

menjadi 10 personil laki-laki dan perempuan, namun untuk sesi tari perempuan memakai 2 pemimpin laki-laki dikarenakan memukul kendang membutuhkan tenaga yang ekstra.

Pada zaman dahulu seni tari gemblukan diadakan setiap satu bulan sekali untuk melestarikan budaya nenek moyang. Namun pada saat ini seni tari gemblukan hanya dilaksanakan ketika memperingati hari-hari tertentu saja, seperti saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari jadi Trenggalek, bersih desa atau *ruwat desa*, dan pada malam 1 suro.

Pesan-pesan untuk pemuda di era sekarang:

“He atmajaning bangsa kaweruhana lan mangertenana babagan kang ana ing nuswantara. Babagan kang memayu hayuning bawana tlatah suci pulau jawi. Eling marang unen-unen Arab digarap, Barat Diruwat, Jawa Digawa.. kang tegese ojo melu budaya nagri arab ning jinukuk o marang ajaran tumrap nabi kang ana ing arab. Aja tiru budaya barat nanging ruwaten raga kaya dene kapinterane wong barat, lan ugemono budaya jawa kang dadi jati diri sejati pambudi diri kang wus dadi tumrape sira wiwit jabang nganti claprang wiwit kuncung nganti gelung yen sira di dadekke gusti supaya bisa urip ana ing tlatah jawa, kang dadi priyayi kang ngabekti marang apa kang dadi ngandikane gusti.”

Kata-kata Jawa tersebut mempunyai arti hai putra bangsa pahami dan mengertilah mengenai kekayaan nusantara. sebuah pengetahuan mengenai bagaimana melestarikan budaya tanah Jawa. Ingatlah dengan peribahasa "Arab digarap, Barat diruwat, Jawa digawa". yang artinya Jangan tiru-tiru budaya orang Arab, tapi ambillah intisari dari ajaran Nabi yang ada di Arab. Jangan meniru budaya bangsa Barat, tapi rawatlah ragamu sepintar orang-orang Barat. Dan peganglah dengan teguh budaya Jawa yang telah menjadi jati diri sejati sebuah identitas yang sudah melekat dari kecil hingga dewasa sebagai pemberian Tuhan. Rahmat pemberian Tuhan berupa keasrian, ketentraman dan suasana guyub rukun di Jawa harus diikuti dengan sikap budi luhur dan taat pada tiap-tiap perintah Tuhan Yang Maha Esa.

TEMA 13

MEMAKNAI PENGABDIAN DI UJUNG DESA DEPOK: NILAI BUKAN ANGKA

Oleh: Putri Oktaviana Nur Azizah



Pintar tidak hanya diukur dari sebuah angka, tapi bagaimana kepintaran itu bisa bernilai bagi orang lain. Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari 3 poin, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Salah satu program perguruan tinggi yaitu KKN atau bisa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata, sebagian besar mahasiswa pasti sudah tidak asing lagi dengan KKN karena merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilakukan

Saya seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Akuntansi Syariah. Saat menulis essay ini, saya sedang menempuh KKN di suatu tempat yang jaraknya sangat jauh dari rumah. Pembagian daerah KKN untuk setiap mahasiswa terkadang

ada yang berbeda dan ada juga yang sama. Terkait hal tersebut, saya mendapat amanah untuk melakukan tugas pengabdian di Dusun Pegat, Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang sangat indah dan terletak di puncak tertinggi Kabupaten Trenggalek. Tidak hanya memiliki alam yang indah nan asri, Depok juga memiliki keragaman budaya dan kesenian. Sebagian besar masyarakat Depok menganut agama Islam dan sering melakukan kegiatan rutin seperti yasinan, yang sering dilakukan oleh ibu-ibu fatayat NU untuk mempererat tali silaturahmi antar warga.

Dalam melaksanakan program KKN, bukan hanya mencari nilai guna syarat kelulusan tapi bagaimana kemampuan dan tindakan kita sebagai seorang mahasiswa bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selama di Desa Depok, banyak hal yang dilakukan dan memerlukan kerjasama serta komunikasi yang baik antar anggota. Mengenai pembagian kelompok, sesuai arahan dari kampus. Di Desa Depok, para mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok dengan pembagian wilayah untuk kelompok 1 melakukan tugas pengabdian di Dusun Pegat, kelompok 2 berada di Dusun Krajan, kelompok 3 di Dusun Depok. Saya sendiri menjadi bagian dari kelompok 1 yang berjumlah 19 anggota.

Sebelum terjun ke lapangan, saya dan teman-teman rutin berdiskusi ditemani rintik-rintik hujan dan jajanan khas Desa Depok. Membahas langkah-langkah yang akan diselami bersama sebelum survey dilakukan. Setelah matang dengan perencanaan dan pembukaan kkn telah dilaksanakan, saya

serta kelompok langsung berangkat ke Dusun Pegat. Untuk sampai ke Dusun Pegat, memerlukan konsentrasi penuh karena jalanan yang tidak semulus jalan tol. Banyak jalan yang bisa dibilang rusak dan di samping kiri kanan jalan ada jurang serta hutan. Rumah sangat jarang ditemui di sana karena jarak rumah yang satu dengan yang lainnya sangatlah jauh.

Namun, hal tersebut tidak mematahkan semangat kami untuk menemui warga Dusun Pegat. Dengan hati-hati, kami terus melewati jalanan tersebut sampai akhirnya masuk ke Dusun Pegat. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah rumah pak kasun, disana kami bertanya perihal keseharian masyarakat Dusun Pegat, budaya serta perkembangan pendidikan di Dusun Pegat. Setelah mendapat informasi yang cukup dari pak kasun dan warga sekitar, kami memutuskan untuk kembali ke posko. Lokasi posko kami yaitu kelompok 1 berada di rumah salah satu warga Dusun Krajan yang bernama mbah Wati. Posko tersebut terletak di belakang balai Desa Depok.

Dengan informasi yang sudah didapatkan, kami satu kelompok melakukan rapat untuk pemetaan tugas. Singkatnya, saya bertugas sebagai penanggungjawab SDN 4 Pegat bersama teman-teman divisi berdesa. Mengenai penguraian divisi dibagi menjadi 4 yaitu, divisi agama, divisi berdesa, divisi antologi, dan divisi media. Setiap divisi memiliki tugas dan program kerja sendiri yang mana nantinya antar divisi akan saling membantu melaksanakannya.

Program kerja dari divisi berdesa yaitu mengasistensi anak-anak dalam pengenalan Microsoft Word dan memberikan materi serta bimbingan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SD kelas 4 sampai 6. Saat penyampaian, Anak-anak sangat antusias dan aktif mengikuti bimbingan dari kami. Selain itu, kami juga mengadakan program bimbingan belajar gratis semua mata pelajaran khusus untuk jenjang PAUD dan SD di Dusun Pegat setiap hari minggu siang. Kami membuat pamflet semenarik mungkin agar anak-anak tertarik mengikuti bimbingan dan sesuai prediksi banyak peserta yang berminat untuk bergabung. Saat pelaksanaan, saya dan teman-teman berusaha membuat suasana pembelajaran agar terasa ceria dan anak-anak tetap energik serta tidak merasa bosan.

Kegiatan KKN kami juga bertepatan dengan hari kemerdekaan yang mana desa juga sangat sibuk mempersiapkan acara peringatan kemerdekaan seperti lomba baris, karnaval, lomba tari dan sebagainya. Kami diberi tugas untuk melatih dan mengawal anak-anak dalam lomba baris serta lomba tari. Hampir setiap hari kami turun ke Dusun Pegat meski harus menahan nafas saat jalanan licin karena sekali salah langkah bisa jatuh. Namun, kami tetap semangat melanjutkan tujuan kami yaitu mengabdikan pada masyarakat apapun kondisi dan keadaannya.

Selang beberapa hari, kami dipercaya untuk menjadi panitia Peringatan Hari Besar Nasional dengan mengadakan beberapa lomba guna memeriahkan dan mempererat rasa kekeluargaan antar masyarakat. Selama lomba berlangsung,

masyarakat terlihat bersemangat dan antusias mengikuti acara dengan diiringi tampilan-tampilan tari dari anak-anak Dusun Pegat.

Selain memiliki masyarakat yang ramah, Desa Depok juga memiliki beragam budaya serta kesenian yang menjadi ciri khas nya seperti baritan. Baritan merupakan kegiatan menyembelih kambing yang kulitnya dikubur di dalam tanah, lalu masyarakat menggelar acara istighosah bersama setelah magrib. Baritan dilakukan setiap malam suro, untuk memperingati bulan muharram.

Selama musim pandemi, kesenian di Desa Depok mulai meredup dan sudah berhenti berjalan selama 2 tahun. Namun saat pandemi dinyatakan berakhir, beberapa pemuda desa membuat komunitas untuk menghidupkan kembali kesenian Desa Depok seperti reog, jaranan, gemblukan. Bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan, untuk mengisi acara. Masyarakat Desa Depok juga menampilkan serta mengundang beberapa orang yang ahli seni seperti saat sore hari mengadakan reog dan malam hari mengadakan gemblukan. Saya dan teman-teman sangat menikmati pertunjukan sambil sesekali bersenda gurau.

Mayoritas penduduk Desa Depok menganut agama Islam dengan berbagai macam organisasi, seperti Ansor, IPNU, IPPNU, ibu-ibu fatayat NU dengan rutinitas seperti menyelenggarakan yasinan yang mana nantinya kita juga akan melakukan sholat berjamaah, acara-acara seperti doa bersama, santunan anak yatim, dan kegiatan-kegiatan

bermanfaat seperti menganyam dan arisan. Dengan melakukan aktivitas tersebut bisa mempererat rasa solidaritas serta meningkatkan keharmonisan antar masyarakat.

Selama saya berada di Desa Depok, saya merasa bahagia dengan segala keindahan yang ditawarkan oleh alam sekitar, menyeruput kopi dengan ditemani pemandangan gunung dan burung berkicau. Sungguh indah dan membuat hati serta pikiran terasa sejuk sehingga ingin rasanya berlama disini apalagi para penduduk sangat ramah dan mudah akrab membuat saya semakin betah tinggal di Desa Depok. Tidak terasa, hari penutupan KKN semakin dekat. Segala persiapan dan upaya telah dilakukan, kami berusaha melakukan yang terbaik agar apa yang kami sampaikan bisa bermanfaat dan berguna bagi masyarakat sekitar.

TEMA 14

HAL BARU DALAM SEBUAH PENGALAMAN

Oleh: Putri Valensia



Pengalaman yang dibilang akan kita lakukan sekali dalam seumur hidup kita yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata), ada rasa bahagia tentunya karena saya dapat merasakan menjalankan KKN secara langsung terjun lapangan dan menginap di desa yang saya tempati untuk tempat KKN. Karena sebelumnya KKN dilaksanakan secara online atau dengan artian tidak secara langsung dapat menginap dan berkegiatan secara langsung di tempat KKN yang sudah disediakan. Mungkin di awal saya pribadi merasa sedikit khawatir dikarenakan untuk sebelumnya tidak pernah sekalipun untuk menginap di lain tempat, apalagi di sebuah tempat yang asing dan jauh dari rumah. Tetapi saya yakinkan karena ini akan menjadi sebuah pengalaman sekali seumur hidup tentunya, dan karena saya juga tidak akan sendiri disana. Saya berniat dan bertekad untuk menjalankan KKN dengan sebaik mungkin dan memberikan pengalaman terbaik untuk diri saya sendiri.

KKN saya sendiri bertempat di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Sebuah tempat di pegunungan yang sumber airnya saja masih terbatas, akses jalan yang masih sulit, dan sedikit jauh dari kota. Sebuah tempat yang awalnya asing bagi saya, tetapi semakin lama perlahan menjadi sebuah rumah kedua untuk saya. Di Desa ini terdapat beberapa Dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Pakuran, Warakan, Depok dan Pegat. Pengalaman baru dan pertama kali saya dapatkan di tempat ini. Banyak sekali hal-hal yang pertama kali dalam hidup saya, saya lakukan di tempat ini. Mungkin di awal terasa kurang nyaman, tetapi karena bersama dengan teman-teman dan tentunya keadaan sekitar yang semakin lama semakin akrab ditambah dengan warga sekitar yang tentunya sangat menerima kedatangan kita disini yang tentunya membuat saya bisa beradaptasi dengan cepat disini. Disini air juga tidak selalu mengalir, dan untuk saya dan teman-teman yang biasanya di rumah mandi dua sampai tiga kali sehari, disini kita harus terbiasa untuk mandi satu hari sekali karena keadaan air yang terkadang ada dan terkadang mati. Kita juga terkadang harus menumpang di rumah tetangga untuk mandi. Keadaan pasar yang ada di desa ini juga hanya tersedia atau buka di hari pasaran legi dan pon, tidak ada setiap hari. Dan uniknya menurut saya, biasanya rujak uleg di rumah saya ada warung yang jualan setiap hari, tetapi disini rujak dijual waktu ada hari pasaran tersebut, dan cara jualnya juga unik, di uleg di lempur besar dengan porsi yang besar lalu dijual dengan harga 2.000 sampai 2.500 rupiah saja, biasanya es dawet campur sebagai pendamping rujak uleg tersebut dengan harga jual 1.000 rupiah. Dan hampir

setiap pasaran teman-teman selalu membeli rujak uleg tersebut karena disini tidak dijual setiap hari, tetapi hanya pada hari pasaran saja. Bukan hanya dari teman-teman warga disini juga sangat suka dengan rujak tersebut.

Di desa ini banyak sekali hal baru yang saya temui dimulai dari kebiasaan warga sekitar, agama yang ada disini dan budaya tradisi yang ada disini tentunya. Untuk kebiasaan yang tentunya menjadi hal baru untuk saya, setiap kita bertamu dirumah orang pasti oleh orang tersebut akan diberikan minuman terutama kopi dan bahkan ada juga tuan rumah yang sampai memberikan kita makanan di setiap kita bertamu. Kebiasaan mereka yang selalu ramah dengan tetangga seperti keluarga sendiri juga mereka terapkan terhadap orang asing seperti kita yang tiba-tiba datang dan menginap selama sebulan. Sikap yang mereka tunjukkan sangatlah ramah,tidak membedakan apapun dan berusaha membantu apabila kita dalam kesusahan. Mungkin itu merupakan kebiasaan mereka yang selalu baik terhadap orang dan bersikap ramah terhadap siapapun, termasuk terhadap orang asing yang tiba-tiba datang di desa mereka.

Untuk agama yang ada disini, semua warga yang tinggal di desa ini memiliki agama yang sama yaitu Islam. Dan agama disini sudah dapat dibidang berkembang dengan baik, di dusun yang saya tempati untuk kerja lapangan sudah memiliki banyak cabang madin TPQ untuk anak anak yang ditempatkan di beberapa mushola lalu juga ada pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari kamis jam 11 siang dan tempatnya yaitu bergilir di rumah warga yang mengikuti

arisan. Dalam acara tersebut dimulai dengan pembacaan yasin tahlil, doa untuk leluhur, sholat berjamaah, acara ramah tamah dan yang terakhir dalam acara tersebut yaitu sebuah arisan yang diadakan oleh kumpulan yasinan tersebut, dan dalam arisan tersebut juga ada sebuah sistem simpan pinjam kecil-kecilan yang disediakan untuk warga yang ingin menyimpan uang mereka ataupun ingin meminjam uang. Dan saya juga melihat dalam acara yasinan tersebut sebuah piring yang berisikan garam dan kertas. Menurut saya hal tersebut menjadi sebuah bentuk rasa menghargai dan mendoakan para leluhur yang ada di dusun tersebut. Mungkin kalau di daerah seperti apabila ada kegiatan kenduri orang meninggal disediakan kopi dan kue apem yang ditujukan untuk menghargai keberadaan para leluhur. Dan tentunya di setiap daerah juga ada hal tersebut yang masih diterapkan sampai sekarang. Karena di setiap agama yang mereka anut tentunya masih ada tradisi leluhur yang harus mereka hargai. Apalagi teruntuk orang Jawa pasti masih banyak orang yang masih kental terhadap tradisi yang mereka punya, tetapi mereka juga mengimbangi dengan agama yang mereka anut.

Untuk budaya tradisi yang ada di desa ini tentunya ada hal yang baru yang baru saya ketahui seperti diadakannya baritan, jaranan dor, dan gemblukan. Saya berusaha bertanya terhadap warga disini untuk hal hal baru yang saya temui. Saya sendiri bisa dibilang sebagai pecinta seni tradisi turun temurun dari keluarga. Saya juga pernah ikut nari dan reog kendang yang ada di Tulungagung. Narasumber pertama yaitu Dicky (19) sebagai tokoh pemuda yang ada disini, dia juga

merupakan anggota jaranan yang ada di Desa Depok ini. Dia mengatakan jaranan dor ini sudah ada setiap tahun, juga ada kelompok yang menaungi jaranan tersebut. Kenapa disebut jaranan dor karena merupakan sebuah pertunjukan jaranan yang benar benar besar dan tentunya banyak masyarakat yang menantikan hal ini. Dan disetiap jaranan pasti ada orang yang kesurupan, katanya itu merupakan hal yang pasti ada dalam pertunjukkan jaranan dor seperti itu. Menurut saya sendiri jaranan dor yang ada disini tidak jauh berbeda dengan jaranan yang ada di Tulungagung, mungkin hanya beda namanya saja. Untuk budaya tradisi kedua yang saya bahas yaitu gemblukan, gemblukan disini sebenarnya bukan asli dari Desa Depok sendiri tetapi berasal dari pacitan yang letaknya sangat dekat dengan Desa Depok tersebut. Ini merupakan hal baru yang saya ketahui disini jadi saya penasaran untuk mencari narasumber yang dapat saya jadikan informan. Narasumber saya yaitu Pak Imam (42) sebagai tokoh pemuda yang ada di desa ini, beliau juga berdagang pentol keliling yang tentunya apabila ada acara beliau pasti ada di acara tersebut. Menurut informasi beliau tentang gemblukan ini, di Desa Depok ini baru tahun ini warga yang ada disini tertarik dengan gemblukan untuk mereka undang dan mereka tampilkan di acara yang mereka buat. Gemblukan yang mereka undang sendiri berasal dari pacitan. Mereka mengundang gemblukan tersebut untuk memeriahkan sebuah acara yang mereka buat, masyarakat sekitar sendiri juga tertari dengan adanya gemblukan tersebut dan dalam pertunjukan gemblukan tersebut juga pasti ada orang yang kesurupan. Dalam pertunjukan gemblukan tersebut terdapat penampilan reog

kendang yang menarik perhatian saya karena durasi tampil yang mereka sajikan hampir satu jam lamanya. Karena saya sendiri yang pernah mengikuti reog kendang yang ada di Tulungagung. Untuk gerakan kurang lebih sama tergantung kreasi yang mereka gunakan. Tetapi untuk durasi tampil reog dalam gemblukan ini lebih lama daripada reog kendang yang ada Tulungagung. Reog gemblukan berdurasi satu jam sedangkan reog di Tulungagung hanya 15 - 20 menit. Perbandingan waktu yang sangat lama menjadi perbedaan antara reog gemblukan dan reog Tulungagung.

Dengan melihat dan mengalami banyaknya pengalaman disini dengan merasakan kehangatan dan keramahan dari warga sekitar, kebiasaan, agama, dan budaya tradisi yang ada disini dapat saya lihat bagaimana berharganya hal tersebut bagi desa ini. Kebiasaan yang selalu mereka terapkan dengan baik dan tidak membanding - bandingkan satu dengan yang lainnya. Dan mereka juga sangat menghargai sebuah budaya tradisi yang sudah ada turun temurun, tetapi mereka juga tidak meninggalkan kewajiban agama yang mereka anut. Jadi menurut saya walaupun disini agama sedang berkembang tetapi warga sekitar sini berusaha menyeimbangkan antara kebiasaan, agama, budaya tradisi yang ada di desa ini. Dan warga juga tetap memegang nilai-nilai hukum yang diterapkan dalam neraca kita. Dengan hal tersebut menurut saya moderasi beragama yang ada di desa ini berusaha diterapkan dengan sebaik mungkin oleh warga yang ada di Desa Depok ini.

TEMA 15

KABUT BIRU DEPOK

Oleh: Qorik Atus Sholikhah



Desa Depok merupakan desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Bayu Indra Nurdiansyah. Secara geografis Desa Depok terletak di wilayah bagian utara Kecamatan Panggul yang berbatasan langsung dengan Ponorogo dan Pacitan. Wilayah Desa Depok berada di ketinggian kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut. Desa Depok ini memiliki banyak keistimewaan salah satunya adalah udara yang sejuk karena berada di wilayah pegunungan yang asri, selain itu warga Desa Depok juga sangat ramah. Desa Depok tersebut merupakan desa yang baru pertama kali ini dijadikan sebagai objek Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada waktu kami tiba di Desa Depok, kami mahasiswa KKN disambut sangat baik dan menyenangkan oleh kepala desa dan warga setempat. Kami juga mengunjungi rumah-rumah warga untuk silaturahmi dan juga untuk memperkenalkan kami mahasiswa KKN, serta memohon bantuan warga setempat bahwa nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang mengikutsertakan warga dalam kegiatan tersebut. Adapun tanggapan warga setempat atas kunjungan kami sangat baik dan mereka pun tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang akan kami laksanakan dan dengan tangan terbuka mereka akan siap membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga setempat. Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami tinggal di rumah warga yang kami kontrak selama kurang lebih satu bulan yaitu rumah milik Ibu Wati.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan telah berjalan dengan baik, banyak sekali pengalaman baru dan informasi yang kami dapatkan diantaranya adalah Desa Depok merupakan desa yang kaya akan potensi sumber daya alam. Kekayaan alam yang ada tersebut merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Depok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuh sumber mata air yang ada di Desa Depok. Tujuh sumber mata air tersebut dimanfaatkan warga untuk memenuhi kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui pipa-pipa yang dialirkan ke rumah-rumah warga Desa Depok. Adapun mata pencaharian warga Desa Depok yaitu bertani, berkebun, PNS, pedagang, dan buruh luar kota.

Di bidang pertanian, Desa Depok dapat dikatakan sudah mulai cukup mengalami kemajuan. Akan tetapi desa ini memiliki salah satu kendala dalam hal irigasi, karena dalam bidang pertanian warga Desa Depok hanya mengandalkan air hujan. Pada saat tiba musim hujan masyarakat Desa Depok menanam padi, sedangkan ketika musim kemarau tiba banyak lahan warga yang menganggur tidak bisa ditanami karena struktur tanah yang tandus dan kering. Selain sawah warga Desa Depok juga memiliki kebun yang sangat luas dan biasanya kebun tersebut mereka tanami umbi-umbian seperti singkong, talas dan porang.

Selain kaya akan potensi sumber daya alam, Desa Depok juga kaya akan potensi UMKM-nya. Masyarakat Desa Depok merupakan masyarakat yang produktif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Seperti halnya warga Desa Depok memanfaatkan bambu yang dianyam menjadi sebuah keranjang, lidi yang dianyam menjadi piring, pisang yang diolah menjadi kripik pisang, rempah-rempah (seperti jahe, kunir, dan lain-lain) yang diolah menjadi ramuan bubuk, dan umbi-umbian yang diolah menjadi keripik warna warni. Selain itu, terdapat juga jajanan unik yang merupakan ciri khas Desa Depok yaitu tempe jaket (tempe gaplek). Tempe jaket merupakan olahan dari tempe yang dibumbui rempah-rempah yang kemudian dibalur dengan tepung gaplek, sehingga bentuk tempennya tebal seolah-olah memakai jaket.

Untuk bidang pendidikan dan organisasi di Desa Depok dapat dikatakan cukup baik karena di Desa Depok ini

terdapat Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama, dengan jumlah siswa yang bersekolah tidak sedikit. Cukup banyak juga siswa yang melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat Sekolah Menengah Atas, akan tetapi juga banyak pemuda yang setelah lulus SMP langsung merantau ke luar kota untuk mencari kerja dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Hal ini sangat disayangkan mengingat banyaknya pemuda di Desa Depok yang lebih memilih untuk menikah dan berumah tangga, sehingga kontribusi para pemuda dalam kegiatan yang ada di Desa Depok sangat minim. Selain itu, Desa Depok juga terdapat Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan, organisasi ini cukup berjalan dengan baik karena banyak mengadakan kegiatan atau acara. Misalnya pada waktu Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di bulan Agustus ini banyak kegiatan yang diadakan oleh para pemuda karang taruna seperti lomba voli, baris berbaris, karnaval atau pawai, lomba menghias taman desa, dan perlombaan lainnya.

Sedangkan pada bidang keagamaan tentu saja tidak lepas dari istilah moderasi beragama, dimana moderasi beragama ini merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk membangun sebuah sikap toleransi dan kerukunan yang berguna untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama ini juga menjadi cara pandang dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim baik dari segi pemahaman agama yang kaku maupun

pemahaman agama yang liberal. Moderasi beragama juga menjadi jembatan masyarakat agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat di Desa Depok ini, masyarakat disini sangat menjunjung tinggi arti sebuah toleransi antar sesama umat. Di Desa Depok ini mayoritas penduduknya beragama Islam dengan berpedoman pada ajaran Ahlul Sunnah Wal Jama'ah atau Nahdlatul Ulama (NU).

Ada beberapa organisasi keagamaan di Desa Depok seperti muslimat NU, fatayat NU dan IPPNU. Organisasi keagamaan ini pun tak kalah unggulnya dengan organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan ini juga memiliki kegiatan rutin tahunan yaitu kegiatan atau acara santunan anak yatim. Selain itu, organisasi tersebut juga mengadakan kegiatan rutin keagamaan yang dikenal dengan nama yasinan. Hampir seluruh masyarakat dewasa baik laki-laki maupun perempuan mengikuti kegiatan rutin ini. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan pada hari Kamis siang (untuk perempuan) dan Kamis malam Jum'at (untuk laki-laki). Kegiatan keagamaan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan untuk tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan ini diacak secara bergilir antar setiap anggota.

Desa Depok juga memiliki banyak keunikan di bidang kesenian dan tradisi. Untuk kesenian sendiri di Desa Depok terdapat seni gamelan, tayub, dan jaranan. Sedangkan tradisi disini diartikan sebagai gambaran dari sikap dan perilaku manusia yang dilakukan secara turun-temurun yang telah

berproses dalam waktu yang cukup lama. Adapun kegiatan masyarakat yang merupakan tradisi Desa Depok yaitu Suroan. Suroan merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan untuk memperingati satu Muharram. Di Desa Depok tradisi Suroan dilakukan dengan adanya upacara adat yang disebut dengan istilah Baritan. Baritan merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dengan alam dan sebaliknya yang dilakukan pada bulan suro. Tujuan dari tradisi upacara adat Baritan ini yaitu untuk memohon keselamatan, menjaga kedamaian dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan yang telah kami lakukan bersama warga Desa Depok baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Untuk anak-anak sendiri, kami mengajukan kegiatan Bimbingan Belajar (BIMBEL) gratis yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mendalami mata pelajaran yang mereka dapat di Sekolah Dasar. Selain itu, kami juga diajak pihak SD 4 Depok untuk membantu mengajar bahasa Inggris dan juga mengajarkan *Microsoft Word* kepada murid-murid SD. Banyak murid yang sangat tertarik dengan kelas yang kami buka ini, mereka banyak belajar mengenai cara memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka juga mendapatkan informasi dan pengalaman baru dalam mengolah *Microsoft Word*, bagaimana cara mengoperasikan komputer, bagaimana cara menulis di

Microsoft Word, bagaimana cara mengganti tipe dan ukuran huruf, bagaimana cara mengatur spasi dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, kami pun juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan, santunan anak yatim, PKK, dan kegiatan PHBN Desa Depok. Bahkan kami juga ikut membantu UMKM di Desa Depok salah satunya adalah kripik pisang Ibu Sufi. Disana kami membantu beliau dari awal belanja pisang di pasar hingga pada tahap pengemasan. Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di Desa Depok selama kami mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang telah kami lewati. Terdapat banyak konflik yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari warga, akan tetapi tidak menjadikan kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua sebagai pelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti cara bersosialisasi yang baik dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, serta menambah pengalaman yang sangat berarti bagi kami.

TEMA 16

MENGENAL LEBIH DEKAT DENGAN DESA DEPOK

Oleh: Qorik Aura Faridah



Kecamatan Panggul yang berada di Kota Trenggalek memiliki banyak pariwisata yang dimiliki seperti pantai pelang, pantai konang, pemandangan laut Besuki, dan konservasi penyu taman kili-kili, dan juga pantai njoketro. Banyak kelurahan yang dimiliki Kecamatan Panggul dimana kecamatan ini memiliki penduduk terbanyak di Kota Trenggalek. Kelurahan Kecamatan Panggul terdiri 17 desa, salah satu desa yang bertempat di Panggul yaitu Desa Depok. Depok merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, desa ini memiliki daya tarik tersendiri diantaranya budaya jawa yang masih sangat kental dan terus dibudayakan, pemandangan yang disuguhkan sepanjang perjalanan yang memperlihatkan keseluruhan daerah Panggul dan keramahan penduduk yang menerima orang baru layaknya saudara jauh yang lama tidak bertemu.

Budaya yang masih dilakukan rutin setiap tahun pada saat malam satu suro yaitu Baritan. Baritan yaitu merupakan

acara keagamaan yang dimaksudkan agar diberi perlindungan oleh Allah SWT yang biasanya dilakukan doa bersama dan melakukan penyembelihan kambing yang biasanya ada corak warna yang melingkar di perut yang dinamakan kendhit.

Dahulu baritan dimaksudkan untuk menanggulangi perselingkuhan yang terjadi di Depok, sehingga harus melakukan ruwatan dengan menyembelih kambing kendhit agar tidak terjadi perselingkuhan lagi dan memendam kepala kambing tersebut. Jika ada sifat-sifat hewani yang ada jiwa dan raga pada orang Depok seperti berhubungan badan dengan siapapun maka hewan kambing yang disembelih dilambangkan agar sifat-sifat hewani yang ada di dalam diri hilang. Perayaan malam satu suro dilakukan dengan kegiatan ngangklang atau napak tilas yang bisa dilakukan oleh siapa saja, namun pada saat ini kebanyakan yang melakukan tradisi ngangklang yaitu anggota PSHT yang dilakukan bersama-sama. Selain hal tersebut, budaya yang terus dilestarikan yaitu karawitan, tayuban dan jaranan. Karawitan merupakan kesenian alat musik dari Jawa yang biasanya mengiringi tayuban dan juga jaranan.

Masyarakat Desa Depok memiliki toleransi tinggi atas perbedaan pandangan tentang agama yang dianut oleh sebagian masyarakatnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Watini yang merasa tetap nyaman di tengah-tengah perbedaan agama yang ada, walaupun beliau hidup di dalam lingkungan mayoritas agama Islam namun hal tersebut tidak menurunkan rasa toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan ras. Beliau mengungkapkan tidak menyetujui jika perayaan

keagamaan terdapat kekerasan dan mengganggu kenyamanan orang lain, beliau mengharapkan bahwa setiap perayaan dilakukan secara khidmat dan tertib.

Salah satu dusun di Desa Depok yaitu Dusun Pegat. Dusun Pegat merupakan dusun yang ada di Desa Depok, mayoritas penduduk Dusun Pegat memiliki mata pencaharian petani, peternak, pedagang dan sebagian merantau ke luar kota dan juga TKI. Para penduduk Dusun Pegat sangat bergantung pada hasil bumi yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti porang, ketela, kelapa, aren, getah pinus, padi dan masih banyak lagi. Mayoritas hasil bumi yang dihasilkan dijual ke pengepul sehingga jarang hasil bumi yang mereka dapatkan diolah menjadi bahan jadi karena kurangnya peralatan yang dimiliki penduduk setempat. Sebagian masyarakat membuat kerajinan tangan, membuat keripik pisang, dan juga sempol sebagai sumber keuangan mereka, usaha mereka pun belum melampaui banyak daerah dan hanya dikenal daerah setempat.

Dusun Pegat memiliki daerah terbilang cukup luas juga memiliki rasa toleransi yang sangat luas pula untuk perbedaan agama dan persepsi setiap warganya yang ada di tempat mereka. Keramah-tamahan yang mereka miliki membuat siapapun yang datang akan merasakan kehangatan dan kenyamanan dalam diri yang datang ke daerah tersebut. Mereka yang tidak segan memberikan makanan yang mereka miliki untuk tamu yang datang ke rumah mereka memiliki kesan tersendiri. Bertemu dengan anak-anak Dusun Pegat yang pemikirannya masih sederhana, kehidupan mereka yang

terbilang sederhana dan jauh dari keramaian kota membuat yang melihat mengerti bagaimana cara bersyukur atas apa yang sudah kita miliki. Pembelajaran yang berharga yang didapatkan bahwa bahagia didapatkan dari keinginan kita tercapai namun bagaimana kita mensyukuri apa yang sudah kita miliki. Kerukunan warga Dusun Pegat sangat terlihat ketika diadakannya kegiatan bersih desa dan pembuatan taman. Terlihat jelas hubungan mereka sangat dekat ketika mereka saling bercanda tentang hal-hal kecil bersama dan kegiatan gotong royong agar dusun mereka lebih bersih dan juga indah.

Di Dusun Pegat mayoritas menganut agama Islam dan juga daerah tersebut terdapat organisasi keagamaan yang banyak diikuti warga Pegat yaitu fatayat, IPPNU, dan IPNU. Setiap organisasi tersebut memiliki suatu kegiatan rutin seperti acara hadroh yang dilakukan bergilir setiap dusun. Kegiatan rutin acara keagamaan Islam yang dilakukan oleh Dusun Pegat seperti halnya syukuran dinamakan dengan kauman yang dilakukan membagikan makanan terdiri dari ayam, serondeng, nasi gurih, juruh santen ada gula aren dan juga santan kelapa yang diminum oleh penyelenggara, dan kepal nasi yang di dalam nasi tersebut terdapat telur. Kauman dilakukan sesuai dengan niat yang mengadakan acara tersebut seperti dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur, untuk usaha mendapatkan doa-doa orang agar cepat sembuh, melakukan acara weton (ulang tahun orang Jawa yang dilakukan pada hari kelahiran mereka) dan sebagai perayaan malam satu suro. Acara keagamaan masih terus dilakukan di

Pegat seperti yasinan yang dilakukan setiap hari kamis yang diikuti ibu-ibu daerah Pegat. Selain itu, diadakan santunan anak yatim, istighosah, dan adanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) agar anak-anak daerah setempat lebih dekat dengan Al-Quran dan juga lebih mengenal agama Islam. Dalam perayaan kemerdekaan Indonesia tahun ini pun selain perlombaan olahraga dan lainnya, perlombaan keagamaan Islam selalu diikutkan di Dusun Pegat diantaranya lomba hafalan surah pendek, perlombaan adzan, bahasa arab, tartil iqro', dan doa sehari-hari, bersamaan hal tersebut antusiasme anak-anak Dusun Pegat sangat tinggi untuk mengikuti acara perlombaan keagamaan.

TEMA 17

DESA DEPOK TEMPATNYA SEBUAH PERUBAHAN

Oleh: Zaalfa Nasyat Murfidah Wildiawanti



21 Juli 2022 kehidupan dalam bermasyarakat untuk kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) kami dimulai. Segala macam persiapan sudah dipersiapkan, barang dan kebutuhan untuk disana dan juga mental untuk menghadapi kehidupan disana dipersiapkan semampu saya. Bayangan bayangan mengenai KKN sebelum berangkat terlalu beradu. Terkadang membayangkan hal hal baik, dimana saya bisa belajar banyak hal disana, hidup bersama teman teman, tertawa, mengobrol, memasak dan kegiatan sederhana yang akan dilakukan bersama teman kelompok. Tetapi terkadang bayangan buruk juga muncul, seperti saya yang mungkin sulit beradaptasi di tempat asing itu, warga desa yang tidak menyambut kami dengan baik, atau saya yang tidak bisa berbaur dengan warga desa. Segala macam pikiran dan bayangan tersebut terus muncul sebelum saya dan teman teman memulai kegiatan KKN. Kami satu kelompok juga mempersiapkan banyak hal untuk kebutuhan kelompok kami

disana. Itu adalah waktu yang sangat singkat dan sedikit sulit, karena dimana kami harus mengira mengira banyak hal sedangkan kami tidak tahu apapun mengenai tempat asing itu. Tetapi semua kami lakukan dan kami lalui bersama sama, sampai pada hari pelaksanaan keberangkatan kami.

Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, dimana tempat saya dan teman teman akan mengabdikan. "Depok, Desa paling ujung dari Kabupaten Panggul", "Desa paling atas" "Jalannya terlalu ekstrim", "Dingin banget disana" seperti itulah kata kata yang saya dengar dari orang orang mengenai Desa Depok. 99 dari 100 semua perkataan tersebut benar dan nyata. Tetapi kata kata tersebut tidak mematahkan semangat kami untuk menyelesaikan kewajiban kami. Desa Depok yang pada nyatanya adalah desa paling atas dari Kecamatan Panggul dan berbatasan langsung dengan kecamatan kecamatan besar, yang dimana Kecamatan Panggul sendiri adalah kecamatan paling ujung dari Kabupaten Trenggalek. Tentu saja desa ini memiliki cuaca yang lebih dingin dari desa yang berada di bawahnya Dan perjalanan menuju Desa Depok ini memiliki 2 jalur yang memiliki tantangan tersendiri, jalur pertama melewati Desa Kertosono yang memiliki akses dan kondisi jalan yang sangat beresiko dan berbahaya dan jalur kedua melewati Desa Besuki dimana akses nya lebih aman tetapi memiliki jarak yang hampir 3x lipat dibandingkan melewati daerah Kertosono. Tidak hanya akses jalan yang menjadi tantangan kami, ada beberapa tantangan yang kami hadapi khususnya saya pribadi.

Saya yang tidak pernah menginjakkan kaki ke lingkungan desa, sedikit terkejut mengenai beberapa hal di Desa Depok. Jauh sebelum keberangkatan, teman saya pernah menasehati untuk selalu berkata "Monggo" ketika bertemu orang desa, agar terkesan sopan dan ramah oleh orang desa. Itulah hal pertama yang saya pelajari dan saya jadikan kebiasaan ketika berada di Desa yang penuh keindahan ini.

"Kalau ditawarkan makan harus dimakan. Kalo gak dimakan, tuan rumah tersinggung dan tidak akan menyuguhi makanan lagi" nasihat kedua yang aku dengar di tengah tengah kegiatan KKN ini. Sedikit terkejut dengan nasihat ini, karena setiap bertamu tidak jarang disuguhi makan dan minum, rasanya sungkan sekali menerimanya tetapi ternyata lebih sungkan ketika kami tidak menikmati makan dan minum tersebut.

Hal unik dan lucu yang selalu saya lakukan yang akan dianggap biasa oleh orang orang, "nggeh" kata yang selalu saya katakan setiap warga desa mengatakan sesuatu tanpa saya ketahui maksudnya. Terlihat biasa bagi orang mendengarnya tetapi ini adalah hal unik untuk hidup saya. Dimana saya dipaksa untuk memahami apa yang orang katakan, tetapi tetap tidak paham dan berakhir dengan kata "nggeh pak", "nggeh Bu", "oh iya nggeh", setelah itu bertanya kepada teman apa maksudnya.

Permasalahan bahasa bukan hanya sampai situ saja, banyak hal unik dan tantangan yang saya hadapi dalam permasalahan bahasa. Saya pikir hanya saya saja yang tidak

mengerti bahasa teman teman dan warga desa disana, yang dimana saya asli dan tinggal di Tangerang, Banten. Tetapi mereka terkadang tidak mengerti apa yang saya bicarakan. Hal ini saya ketahui ketika mengobrol dan bertanya tanya kepada anak kecil yang sedang bermain di posko atau rumah tempat tinggal kelompok kami. Ketika saya menanyakan suatu hal dia tidak bisa menjawab dan diam saja dengan wajah bingung. Hal tersebut membuat saya tertawa karena ternyata ini adalah suatu tantangan yang nyata. Pada akhirnya saya dan adik kecil tersebut hanya mengatakan hal hal yang sederhana yang bisa kami pahami agar obrolan tetap berjalan. Karena kejadian lucu ini membuat saya sedikit lebih takut untuk menjalani banyak kegiatan yang mengharuskan saya untuk bercengkrama dengan warga desa, tetapi saya tetap harus memaksa diri saya belajar dan menyelesaikan kewajiban saya disini.

Ketakutan terbesar saya di awal KKN bukan tempat yang akan dijadikan lokasi KKN tetapi teman teman, dengan siapa saja saya melakukan tugas ini, dengan siapa saja kami menghadapi segala rintangan dalam kegiatan ini, dan dengan siapa saja kami bisa menikmati kegiatan ini sampai selesai. Peran teman satu kelompok dalam menjalankan kegiatan ini sangat penting menurut saya. Jika kami satu kelompok tidak bisa menyatu dan bekerja sama dengan baik, KKN ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Dari pemahaman ini, saya pikir saya harus berusaha melakukan yang terbaik dalam hubungan pertemanan.

Permasalahan pertemanan dan bahasa seperti saling berhubungan bagi saya. Mungkin pandangan beberapa teman disini, saya adalah orang unik dan asing-seperti nya. Dimana saya belum bisa memahami bahasa daerah sepenuhnya dan masih dalam tahap belajar, apalagi nada bicara yang berbeda dengan lainnya. Terlalu lelah menghadapi orang seperti saya yang setiap mereka berbicara harus diartikan, lemot dalam merespon dan tidak cepat tanggap. Terlalu takut dalam melangkah di setiap kegiatan karena keterbatasan bahasa yang berbeda. Kegiatan satu desa yang tidak pernah ikut serta karena alasan tersebut membuat saya merasa bersalah dan menyesal, karena seharusnya saya harus bisa memaksakan diri saya untuk belajar tetapi saya tetap pada zona nyaman saya sendiri.

Ketika ditanya oleh orang tua apa yang paling berkesan di kegiatan ini, saya hanya bisa menjawab dengan singkat “banyak” karena memang nyata nya semua kegiatan, semua yang saya dan teman satu kelompok lakukan adalah hal yang paling berkesan. Satu hal yang saya dapatkan dalam pengalaman hidup yang hanya satu kali seumur hidup ini, “Bersyukur”. Rasa syukur tiap hari yang saya terapkan setiap hari seakan merubah hidup saya, merubah pola pikir lebih baik dan positif. “Apapun yang didapatkan hari ini, apapun yang terjadi hari ini, walaupun hal baik yang terjadi di hari ini hanya setitik, tetap harus disyukuri” itu yang saya pelajari dan selalu saya coba terapkan setiap hari. Pengalaman langka ini memberi banyak hal positif dalam hidup saya. Dimana saya bisa belajar bekerja sama dalam kelompok, memimpin suatu

kelompok walaupun hanya dalam lingkup kecil, belajar bisa membuat keputusan dengan tegas walaupun terlalu sulit, beradaptasi dengan lingkungan baru, mempelajari budaya dan bahasa baru, meningkatkan rasa kesopanan kepada orang lain, saling menghargai, selalu evaluasi diri atas kesalahan diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain, dan berusaha mengaplikasikan hal hal positif ini di kehidupan sehari-hari bukan hanya pada saat kegiatan KKN berjalan. Satu kalimat yang pernah terpikirkan oleh saya “Ketika orang memperlakukanmu dengan baik, balaslah kebaikan nya melebihi perlakuannya kepadamu”. Berhati-hatilah dalam berkata dan bersikap kepada siapapun karena hidup bukan hanya tentang dirimu, setiap manusia membutuhkan orang lain, bahkan saat manusia ‘pergi’ dari dunia ini, mereka membutuhkan bantuan orang lain.

TEMA 18

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT MASYARAKAT DESA DEPOK

Oleh: Zaenab



Depok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Berada di ketinggian 700 Mdpl yang merupakan desa tertinggi di wilayah panggul. Luas wilayah Depok adalah 1.200 Hektar, dimana 400 hektar nya adalah milik Perhutani. Depok merupakan desa sebagai perpaduan agama dan adat istiadat setempat. Dengan berbagai kearifan lokal, Budaya dan adat istiadat lainnya menjadikan Depok sebagai salah satu desa yang masih terjaga kelestariannya. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin meningkat, masyarakat Desa Depok masih menjaga nilai-nilai budaya yang masih ada di desa.

Desa Depok merupakan sebuah perkampungan yang terbilang cukup jauh dari perkotaan, dengan total +-6.000 jiwa penduduk dan dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih kental dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Dari tahun 1920 hingga 2022 ini Desa Depok sudah dipimpin oleh seorang kepala desa berjumlah 17 orang dengan periode yang tidak sama mengikuti perkembangan yang terjadi pada masa kepemimpinan para kepala desa beserta jajarannya. Di Desa Depok sendiri memiliki 5 dusun, diantaranya adalah dusun Krajan, Depok, Warakan, Pakuran dan Pegat.

Berawal dari adanya tugas kuliah untuk melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) sebagai salah satu tugas mata kuliah wajib yang harus ditempuh dalam semester 7 ini menjadikan sebuah pengalaman yang berharga untuk disematkan. Trenggalek menjadi salah satu pilihan dari berbagai daerah yang dekat dengan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melaksanakan kuliah kerja nyata di setiap sudutnya. Bulan Juli hingga Agustus menjadi pilihan kampus untuk melakukan kegiatan atau program kerja yang telah disusun oleh setiap kelompok untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Serangkaian kegiatan kuliah kerja nyata mulai dari pembukaan hingga pelepasan digelar secara tatap muka di kampus tercinta. Dengan tetap menjaga protokol kesehatan mahasiswa ikut serta dengan penuh semangat dan tekad yang kuat untuk mengikuti setiap pelaksanaan kegiatan yang ada.

Mengutip dari website Desa Depok dan penuturan cerita dari bapak Sumarwan yang kini merupakan salah satu tokoh agama di Desa Depok, bahwa pada zaman dahulu di daerah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah. Karena di daerah Depok ada rasa aman dan terdapat sebuah tempat keramat yang bisa dijadikan untuk bertapa atau bersemedi, yang sampai saat ini tempat tersebut masih ada yang dinamakan dengan “Pertapaan Gunung Nanti”. Akhirnya salah satu dari pelarian tersebut ada yang menetap di daerah Depok dengan menyebarkan arena ilmu. Dari kesaktiannya, beliau mendirikan padepokan atau tempat menimba ilmu. Sehingga daerah tersebut sangat ramai dan banyak dikunjungi orang-orang yang menimba ilmu. Hingga akhirnya orang yang bersinggah tersebut meninggal dalam keadaan Moksa (meninggal di situ dan hilang entah ke mana). Karena adanya padepokan itulah daerah Depok dikenal masyarakat luas, dan akhirnya dipakai untuk nama sebutan desa yaitu “DEPOK” dan sampai saat ini masih dipakai sebagai nama sebutan desa yaitu “DESA DEPOK”.

Sebenarnya mayoritas penduduk di Depok sendiri adalah pemeluk agama Islam, namun masih terdapat masyarakat yang menganut kepercayaan Islam kejawan. Dimana kepercayaan ini cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal secara adat dari pada hukum Islam murni atau syariah. Terdapat sebuah cerita di masa lampau penuturan dari bapak Sumarwan, bahwasanya di Desa Depok dulu banyak terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh mayoritas dari pihak perempuan dalam prahara rumah tangga.

Maka untuk mencegah angka perceraian meningkat yang terjadi, masyarakat berinisiatif untuk melakukan penyembelihan hewan ternak seperti kambing dengan maksud apabila dilakukannya penyembelihan kambing diharapkan sifat-sifat hewan yang ada dalam jiwa manusia yang melakukan perselingkuhan akan sirna.

Misalnya saja pada bulan Muharram terdapat berbagai macam tradisi budaya dan agama yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah pelaksanaan Upacara adat atau Baritan yang dilakukan pada malam Jumat, 4 Agustus 2022. Baritan merupakan penyembelihan kambing di jalan perempatan dengan kepala dipendam dan kulit dibagikan ke masyarakat serta dimeriahkan dengan acara tayuban pada bulan Muharram. Proses Baritan sendiri diawali dengan penyembelihan kambing (wedus kendit: mendo) yang berwarna cemeng (tengahnya ada kendit atau bercorak putih). Dulunya kambing tersebut setelah disembelih di jalan perempatan, beberapa organ tubuhnya langsung dikuburkan di tempat yang berbeda seperti kepala, tangan dan kaki.

Oleh karena itu moderasi beragama perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang menyimpang atau ekstrem. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama. Ataupun moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebihan.

Setelah agama Islam masuk di Desa Depok sekitar tahun 1993 sampai sekarang acara yang bertentangan dengan agama sudah ditiadakan, digantikan dengan hal-hal yang selaras dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu para tokoh agama memiliki peran strategis bagi umat dalam menggerakkan moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Depok. Dan diharapkan mampu menjadi jembatan strategis bagi umat dalam pergerakan moderasi beragama, baik dalam keyakinan, pemahaman maupun tindakan konkretnya keagamaan dalam rangka pencegahan, mediasi, dan penyelesaian konflik antar umat beragama.

Adapun tindakan yang sudah dilakukan oleh para tokoh agama di Desa Depok adalah pada bulan Muharram tetap melaksanakan kegiatan upacara adat atau Baritan penyembelihan kambing dijalan. Yang dulunya berbagai organ tubuh dikuburkan secara terpisah digantikan dengan dimasak tanpa ada yang dikuburkan lagi kecuali beberapa bagian yang memang tidak bisa dimakan. Selepas waktu magrib masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tahlil dan doa bersama dilanjutkan dengan makan hasil masakan kambing yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain itu juga pelaksanaan kegiatan lain seperti belajar di TPQ yang ada di setiap dusun, yasinan dan istighosah pada malam Jumat oleh bapak-bapak dan Jumat siang para ibu-ibu jamaah Yasin dilanjutkan dengan Shalat dhuhur berjamaah. Di Desa Depok sendiri juga memiliki berbagai macam organisasi antara lain: IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan

Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Ibu-ibu muslimat dan Fatayat NU, Ansor, Banser dan kelompok-kelompok lainnya.

Salah satu dari tokoh pemuda di Desa Depok yakni Mekel Muhamad Kolil ketua IPNU Desa Depok menerangkan bahwa di Desa Depok selalu menerapkan sikap toleransi. Karena dengan toleransi kita dapat menguatkan sikap nasionalisme dan menciptakan keharmonisan khususnya dalam masyarakat setempat serta meningkatkan rasa persaudaraan antar umat. Misalnya dengan mengikuti bersih desa untuk menyambut dan memeriahkan HUT RI ke-77, di Desa Depok tanpa pandang bulu masyarakat dengan penuh semangat membersihkan dusun masing-masing dan menghias dengan sebaik mungkin untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh bapak Bayu (Kepala Desa Depok), semua dilakukan tanpa adanya perbedaan kepercayaan.

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa meskipun mayoritas penduduk di Desa Depok adalah pemeluk agama Islam namun rasa toleransi akan sesama manusia tetap harus dijalankan oleh semua elemen masyarakat. Karena toleransi dan kerukunan merupakan sebuah kunci utama dalam moderasi beragama. Adapun pelaksanaan moderasi beragama di Desa Depok telah berjalan dengan sangat baik, perbedaan kepercayaan antara pemeluk agama Islam dan Islam kejawaen bukanlah menjadi penghalang untuk tetap menjaga kerukunan serta menjalin persaudaraan.

TEMA 19

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KADER-KADER IPPNU

Oleh: Da'iana Syarifah



Pandangan setiap orang tentang moderasi tentunya sangat berbeda-beda terutama bahasan tentang agama, bahkan terkadang menimbulkan berbagai perbedaan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Survei di Desa Depok pada Kamis tanggal 25 Agustus 2022 mewadahi dari tokoh pemuda terutama pada organisasi IPPNU yang memiliki pendapat tentang moderasi beragama.

Tokoh kali ini yang di survei merupakan seorang sosok tokoh yang dikenal sebagai pribadi baik hati dan sangat ramah, beliau merupakan tokoh pemuda di dusun pegat tersebut. Sosok beliau memiliki prinsip bahwa kehidupan itu harus tetap berjalan bahkan meskipun Tuhan memberikan takdir yang sangat bertolak belakang dengan keinginan kita, beliau bernama mbak Rahma, beliau lulusan SMA meskipun begitu beliau tidak pernah putus asa untuk menuangkan

berbagai pikiran dan ideologi yang dimiliki oleh beliau. Mbak rahma memiliki pendapat yaitu kita sebagai individu yang bermasyarakat apalagi dalam organisasi seharusnya mengerti dan memahami tentang moderasi beragama yang memiliki arti cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran menghargai perbedaan dan selalu mewujudkan kemaslahatan bersama. Kita sebagai orang yang menjalani moderasi beragama itu sendiri bisa menengah-nengahi atau bisa meredakan jika ada perpecahan antar agama atau polemik yang terjadi di masyarakat. Bahkan sekarang pun banyak yang tersebar berbagai perpecahan yang menyangkut dalam persoalan agama. Mbak rahma menyebutkan bahwa kita tidak boleh terbawa hanya dalam satu pendapat yang bisa membawa opini diri kita dalam suatu perkara yang bisa memecahkan antar agama.

Di Desa Depok terdapat organisasi lembaga masyarakat seperti IPNU, IPPNU, Muslimat, Fatayat, Gp Ansor yang merupakan organisasi keagamaan dalam masyarakat yang dikenal sebagai bagian dari NU atau Nahdlatul Ulama'. Mbak rahma sendiri merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi keNUan yang menurutnya harus mampu memperluas jaringan tidak hanya di madrasah saja namun juga di sekolah – sekolah umum. Untuk kegiatan sendiri terutama dalam organisasi tidak melulu hanya didalam ruangan tidak melulu diisi dengan kajian – kajian yang tentunya banyak orang yang akan bosan, namun kegiatannya dapat divariasikan sesuai dengan situasi dan kondisi misalnya silaturahmi ke tokoh-tokoh agama di

desa, jalan – jalan ke pantai atau melakukan perkemahan sambil diberikan edukasi mengenai organisasi itu tentunya memiliki tujuan tersendiri yaitu selain mendapat ilmu baru tentunya untuk memupuk kebersamaan. Budaya keagamaan memang patut untuk dijaga bersama, namun sebagai pelajar NU melakukan amaliyah saja tidak cukup, nilai dari budaya keagamaan juga lebih penting. Jadi dalam rutinitas keagamaan tidak kosong tanpa pemahaman. Generasi muda yang tergabung dalam ippnu terutama tidak hanya hadir dalam lingkup amaliyah saja, namun ippnu merupakan organisasi pemikir dan penggerak, jadi keduanya harus hadir dalam tubuh ippnu, kader – kader ippnu tidak boleh diam dengan rutinitas tapi harus mau menjaga nilai rutinitas itu.

Sekarang banyak individu yang bahkan lebih memilih melakukan diskriminasi terhadap orang lain, namun mbak Rahma tidak setuju dengan perilaku tersebut karena generasi sekarang apalagi dengan generasi milenial yang masih labilnya jiwa emosional dari generasi tersebut, sehingga masih mudah untuk dipengaruhi oleh oknum yang bisa saja tidak bertanggung jawab. Dengan kebiasaan generasi milenial yang tidak lepas dari gadget baik sosial media, internet, sehingga kebiasaan seperti ini bisa menjadi pemicu luntarnya nilai moderat oleh oknum yang berupaya memecah belah orang lain. Sebagai kaum muda, anak-anak generasi milenial harus tahu batas – batas penggunaan internet dan sosial media. Mbak rahma menuturkan disini teman – teman khususnya tokoh pemuda harus bisa menjadi penggerak bagi anak – anak muda yang masih duduk dibangku sekolah bisa dibentengi

dengan nilai – nilai keberagaman dan nilai – nilai moderasi serta nilai kebhinekaan. Beliau dengan luwesnya menjelaskan kepada kita pandangan beliau tentang moderasi beragama dan hal – hal yang terjadi dimasyarakat saat ini, beliau juga menuturkan bahwa kita harus saling bantu membantu satu sama lain. Juga jangan sampai ada yang mementingkan kepentingan sendiri dan kelompok sendiri. Tapi melainkan harus mementingkan orang lain dan paham yang mereka anut. Dan beliau juga memberikan petuah dalam pendapatnya jangan sekali sekali kita menghina apa yang dilakukan oleh mereka, terkait dengan polemik yang menyebar di masyarakat, kita harus saling bahu membahu membantu mereka agar masalah yang muncul dapat segera ditangani dan juga tidak menimbulkan diskriminasi antar masyarakat dan hinaan dari masyarakat tersebut.

Di samping itu, dalam mencegah diskriminasi setidaknya generasi muda untuk ikut gabung dalam organisasi keagamaan, masuknya ippnu di sekolah sekolah katanya, tidak sekedar sebagai simbol yang hanya dikenakan di setiap pelajar tetapi substansi keagamaan dan keanekaragaman juga harus diterima oleh mereka, tidak hanya embel embelnya saja, tapi esensinya tidak masuk. Itulah pintu awal menguatkan Islam ahlussunnah wal jamaah. Namun disisi lain setidaknya juga menanamkan jiwa nasionalisme melalui media agama, menanamkan nilai rahmatal lil'alamin, dapat berpikir terbuka dan toleran, selalu waspada terhadap adanya provokasi dan hasutan, berjejaring dalam komunitas yang positif dan menyukai perdamaian dan menjalankan aktivitas keagamaan

dengan toleran. Dalam mengikuti perkembangan zaman yaitu era digital generasi muda tentunya harus menguasai pasar dakwah di media sosial. Generasi muda harus ikut hadir dalam persoalan keagamaan pada kalangan pelajar.

Pendapatnya mengenai polemik dalam masyarakat yang sedang terjadi maka kita tidak boleh panik terlebih dahulu, mbak rahma mengatakan sebaiknya kita mencari kebenarannya terlebih dahulu tentang polemik yang terjadi, dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dari berbagai pandangan jangan dilihat hanya dalam satu sisi saja. Jadi sebagai generasi muda kita harus memegang teguh kedamaian kerukunan antar masyarakat. Dalam moderasi beragama kita harus bisa membantu jika terdapat polemik pastinya ada perpecahan antar masyarakat, maka kita harus membantu untuk menyatukan kembali dan juga agar tidak terjadi perpecahan karena satu pendapat yang bisa menggiring opini yang lain bisa menimbulkan perpecahan.

Dari pendapat tokoh pemuda tersebut kita bisa mengetahui bagaimana pentingnya menjalani moderasi beragama dan bagaimana sikap yang tepat jika terdapat suatu polemik dalam suatu masyarakat. Era digital merupakan zaman dimana semua bisa diakses melalui internet dimana suatu opini yang kurang tepat dapat menimbulkan polemik dan timbulnya berbagai macam opini yang berbeda – beda, yang notabene juga bisa menimbulkan berbagai pandangan yang tidak sesuai, dalam berorganisasi sebaiknya mengajak anak anak yang duduk dibangku sekolah untuk ikut gabung dalam setiap kegiatan, agar tidak hanya menghabiskan waktu

dengan bermain gadget melainkan mengajarkan kepada mereka terkait moderasi beragama karena Negara ini Negara beraneka ragam dengan melalui organisasi keagamaan, kita sebagai generasi muda sepatutnya tidak semakin mempropaganda polemik tersebut dengan menyikapinya dengan baik agar tidak semakin mengalami perpecahan antar umat beragama.

TEMA 20

INFRASTRUKTUR JALAN TERLAMBAT EKONOMI TERHAMBAT

Oleh: Daimur Rohmah



Secara geografis Desa Depok merupakan Desa tertinggi yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Letak Desa Depok berada di ketinggian 700 meter diatas permukaan laut yang memiliki luas wilayah 1.216.68 hektare. Dengan jumlah penduduk 5843 jiwa. Di Desa Depok terdapat 5 dusun, yakni dusun Krajan, Warakan, Pakuran, Pegat dan Depok. Jarak antar 5 dusun ini kurang lebih 3-5 km jika ditempuh dengan menggunakan sepeda motor. Akan tetapi dengan kondisi jalan yang menurut saya sulit untuk ditempuh dengan sepeda motor, mau tidak mau kebanyakan warga jalan kaki jika ada keperluan disekitar Desa Depok. Tepat saat mulai melakukan survey minggu pertama di Desa Depok yang kebetulan dari kelompok 1 menempati dusun Pegat, saat itu di tengah perjalanan bertemu dengan Embah Rumini (istilah nenek dalam Bahasa jawa) sedang berjalan untuk menghadiri acara perkawinan (istilah

mbecek atau buwuh menurut orang Jawa) kemudian saya dan teman-teman menghampiri Embah Rumini untuk menyapa, “monggo mbah,” (Permisi mbah) sapa’an kami, “nggeh monggo,” (Iya, Silahkan) balasan Mbah Rumini. Orang Jawa terkenal dengan sopan santun nya dan juga perilaku ramah tamah nya apalagi ini di daerah pedesaan tentu masih sangat melekat, karena dengan bersikap seperti itu bisa membuat diterima dan mudah berbaur dengan orang lain. Kembali lagi dengan Mbah Rumini, “ajenge tindak ten pundi mbah?” (mau pergi kemana mbah?) tanya kami, “arepe mbecek nang kono ndhuk” (mau kondangan kesana mbak) jawab mbah Rumini dengan menunjuk rumah warga yang jauh jika ditempuh dengan jalan kaki, “loh kan tebeh nggeh, njenengan mlampah mawon niki?”, (lah kan jauh, apa njenengan hanya jalan kaki?) tanya kami, “iyo ndhuk, wong kene wes biasa mlaku yo mergo dalane ngene iki dadi jarang enek seng wani numpak sepeda, arep nendi-nendi yo mlaku” (Iya mbak, orang sini sudah biasa jalan kaki karena jalannya tidak memungkinkan dan jarang ada yang berani naik sepeda motor, jadi kalau mau kemana-mana ya jalan kaki) jawab mbah Rumini.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa jalan dapat menghambat segalanya terutama dibidang ekonomi, karena mayoritas penduduk Desa Depok bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin dan sebagian menjadi pedagang. Warga Desa Depok menanam porang sebagai bahan baku yang diolah menjadi tepung porang, mie dan beras shirataki, selain itu, warga Desa Depok juga menanam pohon karet

untuk diambil getahnya lalu dijual. Nah, permasalahannya warga Desa Depok tidak bisa mengolahnya, hanya menjual bahan mentah ke pengepul lalu si pengepul menjualnya lagi ke industri. Selain dua tanaman itu masih banyak tanaman atau sayuran yang dapat diolah dan dijual lagi, karena di daerah pegunungan alamnya juga masih asri. Akan tetapi, tidak semua warga mau mengolah untuk dijual karena enggan dengan akses jalannya yang masih terbilang jelek. Lalu kami dari mahasiswa yang digadang-gadang sebagai *agent of change* memberikan sedikit inovasi mengenai pemasaran online, lagi-lagi dari pihak warga juga kurang setuju karena disana juga tidak ada kurir untuk mengantarkan makanan-makanan tersebut.

Mengetahui problem tersebut Bapak Bayu selaku Kepala Desa Depok mengkoordinasi terkait kegiatan infrastruktur desa kepada perangkat desa setempat, programnya yakni pembangunan jalan besar-besaran karena akses jalan menjadi problem utama bagi masyarakat. Peran sentral dalam mengidentifikasi pilihan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat tergantung pada kapasitas kepala desa. Karena pada tingkat pemerintahan terendah, kepala desa sebagai aktor dalam memimpin pemerintahan desa telah menjadi ujung tombak pelaksanaan dan implementasi.

Dalam melaksanakan program ini tentunya diinclude kan ke dalam infrastruktur desa kemudian dicatat dalam anggaran pendapatan dan belanja (APB) desa. Peran kepala

desa dalam pembangunan jalan di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dilakukan berdasarkan ketentuan yang ada. Dalam pembangunan jalan, partisipasi dan dukungan masyarakat sangat membantu yang berupa sumbangan tenaga untuk gotong royong selain itu dana dari APBD yang cukup untuk melakukan pembangunan jalan. Hal tersebut menjadi faktor pendorong bagi pemerintah Desa Depok untuk tetap melakukan infrastruktur desa.

Dalam hal ini pemerintah desa harus mampu mengkoordinir diri sebagai satu kesatuan dalam pemerintahan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan memberikan kontribusi yang nyata dalam proses pembangunan. Pembangunan di tingkat desa atau kelurahan merupakan perwujudan dari pembangunan nasional. Untuk mendukung pembangunan desa, diperlukan peran pemerintah desa dan peran serta seluruh masyarakat. Pemerintah desa adalah yang menyelenggarakan dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya. Semua ini memerlukan pengelolaan yang serius oleh pemerintah terutama pemerintah desa, karena pentingnya infrastruktur jalan bagi masyarakat Desa Depok sebagai motor penggerak dalam kehidupan sehari-hari dan perekonomian masyarakat, karena sangat membantu memasarkan hasil pertanian mereka. Apalagi jika infrastruktur jalan sudah bagus, maka warga Desa Depok akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Keadaan ini sudah dialami oleh penduduk Desa Depok selama puluhan tahun, tepatnya sejak berdirinya Desa Depok.

Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan karena tanpa partisipasi aktif masyarakat, tujuan pembangunan infrastruktur transportasi jalan tidak akan tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

BIOGRAFI PENULIS



**DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH**

Nama : Achmad Syaichoni, M. Sy



**Nama : Muhammad Rifqi Asyhar
Jurusan: Manajemen Dakwah
TTL : Kediri, 12 April 2001
Alamat : Dsn. Ringinsari kulon Ds.
Sukoharjo Kec. Plemahan
Kab. Kediri**



**Nama : Saifulloh Sulthoni
Jurusan: Tadris Bahasa Inggris
TTL : Trenggalek, 21 Februari 1999
Alamat : Senden, Kampak, Trenggalek
“Hooh tenan, pengalaman saat bersama
kalian adalah pengalaman yang Takan
terlupakan. Mendung belum tentu hujan,
Deket belum tentu jadian.”**



Nama : Devi Lailatul Umah

Jurusan: Tadris Biologi

TTL : Kediri, 11 Juli 2000

Alamat : Ds. JemekanPule, Kec.

Ringinrejo, Kab. Kediri

“Senang bertemu dengan teman-teman KKN, terimakasih atas segalanya.

Banyak hal yang telah terjadi dan bisa dijadikan pelajaran serta pengalaman.

Sukses dan lancar untuk kita semua, semangat teman-teman!! See you again :)”



Nama : Devi Qurro'atus Syifak

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)

TTL : Blitar, 30 Oktober 1999

Alamat : Kelapa Dua, Tangerang, Banten

“Berakhir bukan berarti tuk dilupakan. Perjalanan yang tak mudah tuk dilalui, namun bersama kalian aku bisa. Perjalanan dengan begitu banyak pengalaman, namun tanpa kalian bukanlah apa-apa." Love you kalian...



Nama : Devi Novitasari

Jurusan: PGMI

TTL : Blitar, 14 November 2000

**Alamat : Gendis, Pikatan, Wonodadi,
Blitar**

**“Morning will come again. No darkness,
no season is eternal. Thank you for this
beautiful moment. Excited to carry out
the next mission. See you later”**



Nama : Yuliana Karmani

Jurusan: Tadris IPS

**TTL : Tulungagung, 27 Februari
2001**

**Alamat : Ariyojeding - Rejotangan -
Tulungagung**

**“Gapailah pendidikan setinggi mungkin,
dan kembalilah kepada masyarakat
untuk memberikan kebaikan”**



Nama : Yuliana Nur Latifah

Jurusan: Tadris Biologi

TTL : Kediri, 12 Juli 2000

**Alamat : Mangiran-Lamong-Badas,
Kab. Kediri**

**“Meskipun pertemuan kita telah usai,
jangan pernah melupakan kisah tentang
kebersamaan kita”**



Nama : Kirana Paramitha Anggraini
Jurusan: Tadris Matematika
TTL : Tulungagung, 20 Juni 2000
**Alamat : Jl Diponegoro v/44 Tamanan,
Tulungagung**
**“Kisahnyanya sangat singkat, namun
kenanganannya masih terikat.”**



Nama : Muhammad Maschan Junaidi
Jurusan: Hukum Keluarga Islam
TTL : Trenggalek, 17 Juni 2000
**Alamat : Bogoran, Kampak,
Trenggalek**
**“Ada sangat banyak pertemuan. Ada
sangat banyak kebahagiaan. Aku juga
merasa sangat bahagia. Namun,
kebahagiaan seperti ini tidak bisa
bertahan sangat lama.” – *Yaeka
Sakuragi***



Nama : Nailil Munna Fikriya
Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah
**TTL : Tani Makmur, 16 November
2000**
**Alamat : Tani Makmur, Rengat Barat,
Inhu**
**“tidak perlu waktu lama untuk membuat
sesuatu jadi berkesan”**



**Nama : Muhammad Al Hub Zulfikar.
S**

Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah

TTL : Nganjuk, 14 September 2000

**Alamat : Pehserut - Sukomoro -
Nganjuk**

**“Kabut bisa menghalangi pandangan
ataupun menyesatkan perjalanan.
Tetapi menghirup kabut adalah hal
yang paling menyenangkan.” - *Depok
Kabut Biru***



Nama : Putri Oktaviana Nur Azizah

Jurusan : Akuntansi Syariah

**TTL : Tulungagung, 15 Oktober
2000**

**Alamat : Ringinpitu, Kedungwaru,
Tulungagung**

**“Dewasa tidak seburuk itu jika
kebahagiaan diri sendiri adalah
prioritas”**



Nama : Putri Valensia

Jurusan : Ekonomi Syariah

**TTL : Tulungagung, 14 Februari
2001**

**Alamat : Balerejo, Kauman,
Tulungagung**

**“Kebersamaan yang membuat rasa
nyaman itu datang dan singgah dalam
waktu yang cukup lama”**



Nama : Qorik Atus Sholikhah
Jurusan : Akuntansi Syariah
TTL : Blitar, 29 Agustus 2000
Alamat : Sumber, Sanankulon, Blitar
“Waktu yang singkat untuk cerita yang panjang. Banyaknya kisah yang telah kita lalui bersama tak bisa hanya diungkapkan lewat dialog saja.”



Nama : Qorik Aura Faridah
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah
TTL : Trenggalek, 12 Maret 2001
Alamat : Pule, Kec. Pule, Trenggalek
“Love, confidence, warmth, pleasure, and farewell”



Nama : Zaalfa Nasyat Murfidah Wildiawanti
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah
TTL : Tangerang, 12 Oktober 2001
Alamat : Kelapa Dua, Tangerang, Banten
‘We keep this love in photograph we made this memories for ourself’



Nama : Zaenab

Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah

TTL : Blitar, 10 September 2000

**Alamat : Dawuhan, Kademangan,
Blitar**

“Nilai KKN itu penting, namun KKN bernilai itu lebih penting” - Bapak navis (Ketua LP2M).



Nama : Da'iana Syarifah

Jurusan : Psikologi Islam

TTL : Kediri, 21 Oktober 2000

**Alamat : Nanggalan, Jemekan,
Ringinrejo, Kediri**

“Kita hanya saling berpisah dan saling menjauh tidak untuk benar benar berakhir.”



Nama : Daimur Rohmah

Jurusan : Manajemen Dakwah

TTL : Lamongan, 25 Sep 2001

**Alamat : Dsn. Kanyar Ds Lamongrejo
Kec. Ngimbang Kab. Lamongan**
